

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROPINSI KALIMANTAN BARAT

TRIWULAN III - 2009

DEPARTURES

Time	To	Flight	Status
13:45	KUALA LUMPUR	UH808	On Time
19:01	JAKARTA	S0162	On Time
17:50	AUCKLAND	LH778	On Time
18:35	BANGKOK	S0281	On Time
19:45	PHUKET	S0281	On Time
18:50	JAKARTA	H0758	On Time
18:50	PERANG	S05059	On Time
19:00	DHAKA	S0189	On Time
19:00	BALI	S0436	On Time
19:05	HONG KONG	S0148	On Time
19:35	KOLKATA	S0868	On Time
19:40	JAKARTA	S0416	On Time
19:50	PERTH	PR501	On Time
20:00	TRIVANDRUM	S0245	On Time
20:20	KUALA LUMPUR	W1400	On Time
20:20	MUMBAI	S0118	On Time
20:25	AUCKLAND	S0412	On Time
		N282	On Time
		OS871	On Time



KATA PENGANTAR

Kajian Ekonomi Daerah ini merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Propinsi Kalimantan Barat pada triwulan III-2009. Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, ketenaga kerjaan, sistem pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian dan atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan laporan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Badan Koperasi UKM Kerjasama Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), BP3TKI, dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 3 November 2009
BANK INDONESIA PONTIANAK

Samasta Pradhana
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
Perkembangan Inflasi Daerah	2
Perkembangan Perbankan Daerah	2
Perkembangan Keuangan Daerah	3
Perkembangan Sistem Pembayaran	3
Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat	3
Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah	4
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI	7
1.1 Kajian Umum	7
1.2 Sisi Permintaan	8
A. Konsumsi	8
B. Investasi	9
C. Ekspor – Impor	11
C.1. Ekspor Non Migas	12
C.2. Impor Non Migas	13
1.3 Sisi Penawaran	14
A. Sektor Pertanian	15
B. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	17
C. Sektor Industri Pengolahan	17
D. Sektor Lainnya	18
Box: Tren Kenaikan Harga Karet Dunia dan Manfaatnya Terhadap Petani di Kalimantan Barat	21

BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI	23
2.1	Gambaran Umum	23
2.2	Inflasi Tahunan	24
2.3	Inflasi Triwulanan	25
2.3.1	Kelompok Bahan Makanan	26
2.3.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	28
2.3.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakau	29
2.3.4	Kelompok Sandang.....	30
2.3.5	Kelompok Kesehatan.....	31
2.3.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga.....	32
2.3.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	33
2.4	Disagregasi Inflasi	34
2.4.1	Fundamental	35
2.4.2	Faktor Non Fundamental	36
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	37
3.1	Struktur Perbankan di Kalimantan Barat	37
3.2	Bank Umum	37
3.2.1	Perkembangan Indikator Bank Umum.....	37
3.2.2	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga.....	39
3.2.3	Perkembangan Penyaluran Kredit.....	41
3.2.4	Resiko Kredit	45
3.3	Perkembangan Perbankan Syariah	48
3.4	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	49
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	51
4.1	APBD 2009.....	51
4.2	Realisasi APBD 2009	52
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	54
5.1	Sistem Pembayaran Tunai.....	54
5.1.1	Perputaran Uang Tunai	54
5.1.2	Penukaran Uang.....	54
5.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB).....	56
5.1.4	Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan.....	57
5.2	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	58

5.2.1	Transaksi Kliring.....	58
5.2.2	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)	59
BAB VI	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	61
6.1	Ketenagakerjaan.	61
6.2	Kesejahteraan	62
BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	63
7.1	Prospek Ekonomi Makro	63
7.1.1	Sisi Permintaan	63
7.1.2	Sisi Penawaran.	64
7.2	Inflasi.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan	8
Tabel 1.2	Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN Sampai dengan triwulan II-2009	11
Tabel 1.3	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	12
Tabel 1.4	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	13
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	14
Tabel 1.6	Pembangunan HTI Kalbar	16
Tabel 2.1	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Kelompok Barang Dan Jasa	25
Tabel 2.2	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Faktor Penyebabnya	34
Tabel 3.1	Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat	38
Tabel 3.2	Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	45
Tabel 3.3	Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat.....	47
Tabel 4.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2008 dan 2009.....	52
Tabel 4.2	Laporan Realisasi APBD Kalimantan Barat 2009	53
Tabel 5.1	Kegiatan Penukaran Uang Kecil	55
Tabel 5.2	Kegiatan Kas Keliling	56
Tabel 5.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga	57
Tabel 5.4	Perkembangan Temuan Uang Palsu	58
Tabel 5.5	Kegiatan Kliring	59
Tabel 5.6	Transaksi Keuangan melalui RTGS	60
Tabel 6.1	Penempatan TKI Melalui BP3TKI Kalabr	64

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB Kalimantan Barat	7
Grafik 1.2	Pembelian Kendaraan Baru.....	9
Grafik 1.3	Perkembangan NTP	9
Grafik 1.4	Kredit Konsumsi Bank Umum Berdasarkan Lokasi Kantor	9
Grafik 1.5	Perkembangan Belanja Daerah.....	9
Grafik 1.6	Kredit Investasi Perbankan	10
Grafik 1.7	Ekspektasi Kondisi Ekonomi	10
Grafik 1.8	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat	11
Grafik 1.9	Negara Utama Tujuan Ekspor	13
Grafik 1.10	Negara Utama Asal Impor	14
Grafik 1.11	Pangsa PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	15
Grafik 1.12	Ekspor Karet Kalbar	16
Grafik 1.13	Pergerakan Harga Karet dan Kurs	16
Grafik 1.14	Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Sektor Pertanian.....	16
Grafik 1.15	Arus Bongkar Muat Barang	17
Grafik 1.16	Kredit Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran	17
Grafik 1.17	Pajak Hotel	17
Grafik 1.18	Pajak Restoran	17
Grafik 1.19	Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Sektor Industri	18
Grafik 1.20	Kredit Sektor Industri	18
Grafik 1.21	Kredit Sektor Jasa Usaha	19
Grafik 1.22	Aset Perbankan Kalbar	19
Grafik 1.23	Penyaluran Semen	19
Grafik 1.24	Kredit Sektor Bangunan	19
Grafik 2.1	Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional	23
Grafik 2.2	Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional	23
Grafik 2.3	Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional	24
Grafik 2.4	Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa.....	24
Grafik 2.5	Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa.....	26

Grafik 2.6	Inflasi dan Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang	27
Grafik 2.7	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Bahan Makanan.....	27
Grafik 2.8	Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang	28
Grafik 2.9	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan II-2009 menurut Kelompok Makanan Jadi	28
Grafik 2.10	Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang	29
Grafik 2.11	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Perumahan.....	29
Grafik 2.12	Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang	30
Grafik 2.13	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Sandang	30
Grafik 2.14	Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan kota Pontianak dan Singkawang	31
Grafik 2.15	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan II-2009 menurut Kelompok Kesehatan.....	31
Grafik 2.16	Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan kota Pontianak dan Singkawang	32
Grafik 2.17	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan II-2009 menurut Kelompok Pendidikan.....	32
Grafik 2.18	Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang	33
Grafik 2.19	Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulanan II-2009 menurut Kelompok Transpor.....	33
Grafik 2.20	Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga Menurut Pelaku Usaha di Kalimantan Barat	35
Grafik 2.21	Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga Menurut Konsumen di Kalimantan Barat	35
Grafik 2.22	Perkembangan Inflasi Negara Mitra Dagang	36
Grafik 2.23	Perkembangan Harga Komoditas Gula Internasional	36
Grafik 2.24	Perkembangan Harga Minyak Dunia WTI	36

Grafik 3.1	Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	37
Grafik 3.2	Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	39
Grafik 3.3	Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat.....	39
Grafik 3.4	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat	40
Grafik 3.5	Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	40
Grafik 3.6	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	41
Grafik 3.7	Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	41
Grafik 3.8	Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat.....	42
Grafik 3.9	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat.....	42
Grafik 3.10	Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	42
Grafik 3.11	Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat.....	43
Grafik 3.12	Perkembangan Kredit MKM Bank di Kalimantan Barat	43
Grafik 3.13	Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	44
Grafik 3.14	Perkembangan Kredit Bank Umum menurut menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	44
Grafik 3.15	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah).....	45
Grafik 3.16	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat.....	46
Grafik 3.17	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat.....	46
Grafik 3.18	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan.....	46
Grafik 3.19	Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi	47

Grafik 3.20	Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	48
Grafik 3.21	Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat.....	48
Grafik 3.22	Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat	49
Grafik 3.23	Perkembangan BPR di Kalimantan Barat	49
Grafik 3.24	Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat.....	50
Grafik 3.25	Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)	50
Grafik 5.1	Posisi Kas Dan Aliran Uang Tunai	54
Grafik 5.2	Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	61
Grafik 6.1	Perkembangan NTP	62
Grafik 6.2	Perkembangan Indeks Harga Petani Peternakan.....	62
Grafik 7.1	Ekspektasi Konsumen.....	64
Grafik 7.2	Ekspektasi Kondisi Ekonomi.....	64
Grafik 7.3	Ekspektasi Harga	66
Grafik 7.4	Ekspektasi Penghasilan.....	66

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan tumbuh sebesar 4,26% (y-o-y), jauh melambat dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya yang sebesar 6,62%. Perlambatan ini merupakan rangkaian dampak krisis keuangan internasional yang ditransmisikan melalui penurunan ekspor komoditi pertanian Kalbar. Nilai ekspor non-migas Kalbar menurun drastis dari USD169,8 juta pada triwulan III-2008 menjadi hanya sebesar USD81,5 juta pada triwulan III-2009.

Belum pulihnya sektor pertanian yang merupakan gantungan sebagian besar rumah tangga di Kalbar membuat konsumsi rumah tangga yang merupakan mesin utama pertumbuhan ekonomi sisi permintaan hanya mampu tumbuh sebesar 5,68%, jauh di bawah pertumbuhan triwulan III-2008 yang sebesar 7,67%. Indikasi melemahnya konsumsi rumah tangga ini antara lain adalah turunnya pertumbuhan kredit konsumsi dan realisasi pembelian kendaraan bermotor serta Nilai Tukar Petani (NTP) yang memburuk.

Di sisi lain, konsumsi pemerintah dan investasi yang diharapkan mengambil peran lebih banyak belum menunjukkan perkembangan kinerja yang signifikan. Hingga bulan September 2009 realisasi belanja APBD Kalbar baru mencapai 61%, lebih rendah dibanding pencapaian tahun sebelumnya yang sebesar 71%. Investasi yang mulai menggeliat dan tumbuh hingga 4,18% (y-o-y) juga belum cukup mampu menggantikan peran konsumsi rumah tangga sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi Kalbar. Peningkatan investasi yang ditopang dengan realisasi kredit investasi perbankan yang hingga September 2009 tumbuh 18,01%, hampir dua kali lipat dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya, merupakan sinyal positif bagi proses pemulihan ekonomi Kalbar.

Perlambatan sisi permintaan selanjutnya membentuk respon sisi penawaran yang juga kurang optimal. Dari sembilan sektor di sisi penawaran, hanya dua sektor yang tumbuh meningkat, yakni sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Tujuh sektor lainnya tumbuh melambat dibanding kinerja tahun sebelumnya. Sektor yang mengalami

penurunan kinerja terdalam adalah sektor pertanian. Mengingat sekitar 70% persen rumah tangga di Kalbar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, penurunan ini akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Kalbar secara keseluruhan.

Perkembangan Inflasi Daerah

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalbar ternyata tidak mengendurkan tekanan harga pada triwulan III-2009. Secara tahunan inflasi justru meningkat menjadi 5,20% (y-o-y), jauh lebih tinggi dari inflasi tahunan nasional pada periode yang sama yang sebesar 2,38%. Secara triwulanan dan bulanan, inflasi Kalbar cenderung meningkat dan berada di atas level inflasi nasional. Faktor utama adalah tekanan harga pada triwulan laporan adalah naiknya konsumsi rumah tangga selama bulan puasa dan hari raya Idul Fitri.

Perkembangan Perbankan Daerah

Kinerja perbankan pada triwulan III-2009 secara umum cenderung melambat dibanding tahun sebelumnya. Walaupun LDR mengalami peningkatan, namun lebih banyak disebabkan karena perlambatan pertumbuhan DPK (y-o-y) yang lebih besar dibandingkan perlambatan pertumbuhan kredit (y-o-y).

Meski secara tahunan kinerja perbankan cenderung melambat, perkembangan indikator secara triwulanan menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari kondisi krisis. Kredit perbankan untuk sektor pertanian yang merupakan penyumbang utama PDRB tumbuh signifikan 15,3% setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya. Kualitas kreditnya pun membaik seperti tercermin dari penurunan NPL (*non-performing loan*) sektor pertanian dari 20,17 menjadi 6,05%. Peningkatan kredit yang dibarengi dengan peningkatan kualitas tersebut mencerminkan adanya perbaikan *repayment capacity* debitur sektor pertanian sekaligus persepsi risiko sektoral yang membaik.

Perkembangan Keuangan Daerah

Pemerintah Propinsi Kalbar secara resmi telah menetapkan perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2009 sesuai peraturan daerah No.6 Tahun 2009 tanggal 19 Oktober 2009. Perubahan APBD ini disebabkan oleh adanya estimasi penerimaan dan belanja daerah dengan kenaikan masing-masing sebesar 5,62% dan 17,57%.

Sementara itu, realisasi penerimaan daerah sampai dengan bulan September 2009 mencapai Rp1.156 miliar atau 78,28% dari target anggaran pendapatan daerah 2009 (sebelum perubahan). Sedangkan realisasi belanja daerah hingga akhir September 2009 baru mencapai Rp945 miliar (61,85%) dari total Anggaran Belanja Daerah 2009.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Untuk transaksi non-tunai di Bank Indonesia, selama periode laporan terjadi penurunan perputaran kliring dan RTGS, baik secara nominal maupun frekuensinya, dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan paling tajam terjadi pada pertumbuhan nilai nominal RTGS dari 87,75% (q-t-q) pada triwulan II-2009 menjadi 15,34% (q-t-q) pada triwulan laporan. Selain karena faktor lebaran, penurunan RTGS juga mencerminkan berkurangnya transaksi bisnis secara umum.

Sementara itu, meski ekonomi cenderung melambat, arus keluar bersih (*net-outflow*) uang kartal di KBI Pontianak meningkat tajam sebesar 45,28%. Peningkatan ini lebih banyak dipengaruhi oleh tingginya konsumsi masyarakat selama puasa dan Idul Fitri dan kebiasaan memberikan bingkisan uang pecahan kecil di bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan laporan TKI melalui Badan Pembinaan, Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama triwulan III-2009 tercatat sebanyak 661 orang dengan rincian 373 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 288 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat.

Angka tersebut mengalami penurunan tipis 4,76% dibandingkan jumlah TKI pada triwulan II-2009 sebesar 694 orang.

Dalam tiga bulan terakhir, tingkat kesejahteraan petani menunjukkan kondisi yang membaik. Hal ini diindikasikan melalui NTP bulan September 2009 yang naik menjadi 101,53 dari bulan Juni 2009 sebesar 101,13. Kenaikan ini dipengaruhi oleh lebih tingginya indeks harga yang diterima petani sebesar 120,21 dibandingkan indeks harga yang dibayar petani sebesar 118,40.

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Mencermati perkembangan pada triwulan laporan dan perkembangan indikator-indikator yang tersedia, pertumbuhan ekonomi pada triwulan mendatang diperkirakan berada pada kisaran 4,5% - 5,5%. Faktor pendukung utama pertumbuhan adalah realisasi belanja pemerintah yang meningkat di akhir tahun. Realisasi investasi juga diharapkan meningkat seiring membaiknya iklim investasi nasional. Sementara itu, konsumsi rumah tangga diperkirakan masih tumbuh melambat terkait kinerja sektor pertanian yang masih dalam tahap pemulihan pasca krisis. Seiring dengan itu, ekspor non-migas yang mengandalkan komoditi subsektor perkebunan juga diperkirakan akan menurun.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Kalbar hingga akhir tahun 2009 membuat perkiraan inflasi menjadi lebih moderat, yaitu 1% - 2% pada triwulan IV 2009. Kelompok barang yang memberikan tekanan harga secara signifikan adalah kelompok barang kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, serta kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Faktor penyebabnya lebih bersifat musiman terkait perayaan Natal, Idul Adha, dan Tahun Baru. Sementara potensi *imported inflation* dan peningkatan *administered prices* relatif moderat mengingat fluktuasi kurs yang relatif terjaga, meskipun risiko peningkatan harga minyak internasional masih perlu diwaspadai.

TABEL INFLASI DAN PDRB

INDIKATOR	2007	2008				2009			TOTAL
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	Tw.1	Tw.2	Tw.3	
MAKRO									
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	152,79	159,23	111,24	114,81	114,90	174,38	117,48	121,61	114,90
Laju Inflasi Tahunan (yoy) Kota Pontianak	8,56	10,32	12,17	11,10	11,19	9,52	5,61	5,92	11,19
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	26.262	6.893	6.619	6.899	7.300	7.100	6.964	7.193 *	14.064
- Pertanian	6.677	1.978	1.661	1.731	1.536	1.953	1.673	1.808 *	6.905
- Pertambangan & Penggalan	351	95	95	96	99	101	103	101 *	384
- Industri Pengolahan	4.820	1.223	1.194	1.230	1.390	1.200	1.208	1.250 *	5.037
- Listrik, Gas & Air Bersih	113	29	29	30	30	31	31	31 *	118
- Bangunan	2.063	528	535	546	569	564	571	565 *	2.179
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6.183	1.599	1.568	1.592	1.766	1.680	1.690	1.673 *	6.525
- Pengangkutan & Komunikasi	1.839	491	501	518	533	549	562	591 *	2.044
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1.264	324	329	347	356	340	345	346 *	1.355
- Jasa	2.953	625	706	809	1.022	682	781	827 *	3.164
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7,31%	4,60%	4,50%	6,59%	6,34%	3,01%	6,59%	4,26% **	5,52%
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	714	233	256	259	114	33	40	47 **	862
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	6.424	1.702	1.863	1.762	1.121	288	622	754 **	6.448
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	86	28	28	20	21	7.033	2.904	9.455 **	98
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	102	30	30	28	16	1.719	3.696	2.209 **	105

Sumber Data : BPS dan Data Bank Indonesia

* Prediksi Bank Indonesia

** data Agustus 2009

TABEL PERBANKAN

INDIKATOR	2007	2008	2009		
			Tw.1	Tw.2	Tw.3
PERBANKAN					
Bank Umum :					
Total Aset (Rp Triliun)	17.729	20.389	21.019	21.807	21.813
DPK (Rp Triliun)	14.988	17.570	18.125	18.412	18.789
- Giro (Rp Triliun)	2.911	2.813	10.577	4.118	3.909
- Deposito (Rp Triliun)	4.110	5.661	7.350	5.672	5.916
- Tabungan (Rp Triliun)	7.967	9.097	199	8.622	8.965
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek	9.992	12.319	12.319	13.149	13.536 *
- Modal Kerja	3.663	4.825	4.834	8.460	4.457 *
- Investasi	3.204	3.147	3.334	4.479	3.927 *
- Konsumsi	3.126	4.347	4.511	210	5.153 *
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi kantor	6.977	9.381	9.595	10.109	10.595
- Modal Kerja	2.571	3.296	3.216	6.938	3.612
- Investasi	1.634	2.096	2.210	2.982	2.303
- Konsumsi	2.772	3.989	4.169	189	4.680
- LDR	46,55%	53,39%	52,94%	54,90%	56,39%
Kredit UMKM (Rp Triliun)	5.401	7.233	7.430	7.872	8.259
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1.958	2.113	2.133	2.150	2.197
- Kredit Modal Kerja	261	300	309	318	332
- Kredit Investasi	111	104	110	121	125
- Kredit Konsumsi	1.586	1.709	1.714	1.711	1.739
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1.895	3.123	3.419	3.778	4.064
- Kredit Modal Kerja	596	831	882	956	994
- Kredit Investasi	254	216	211	231	247
- Kredit Konsumsi	1.045	2.076	2.326	2.591	2.823
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar)	1.547	1.997	1.878	1.944	1.998
- Kredit Modal Kerja	966	1.259	1.193	1.288	1.327
- Kredit Investasi	460	581	557	551	553
- Kredit Konsumsi	121	156	128	105	118
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	5.401	7.233	7.430	7.872	8.259
NPL MKM gross (%)	3,40	2,20	2,59	3,10	2,55
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
BPR :					
Total Aset (Rp Milliar)	403.127	510.926	525.142	534.702	560.258
DPK (Rp Milliar)	319.147	399.095	419.642	429.696	456.420
- Tabungan (Rp Milliar)	135.699	255.253	140.766	273.938	267.469
- Giro (Rp Milliar)	-	-	-	-	-
- Deposito (Rp Milliar)	183.447	143.842	278.877	155.758	188.951
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi kantor	214.635	281.155	269.069	294.009	305.378
- Modal Kerja	80.801	104.106	101.786	105.283	106.360
- Investasi	15.146	30.360	31.354	33.434	33.880
- Konsumsi	118.688	146.689	135.929	155.292	165.137
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	214.635	281.155	269.069	294.009	305.378
Rasio NPL Gross (%)	5,77	5,87	6,56	6,17	6,10
Rasio NPL Net (%)					
LDR	67,25%	70,45%	64,12%	68,42%	66,91%

Sumber Data : Bank Indonesia

* Data Agustus 2009

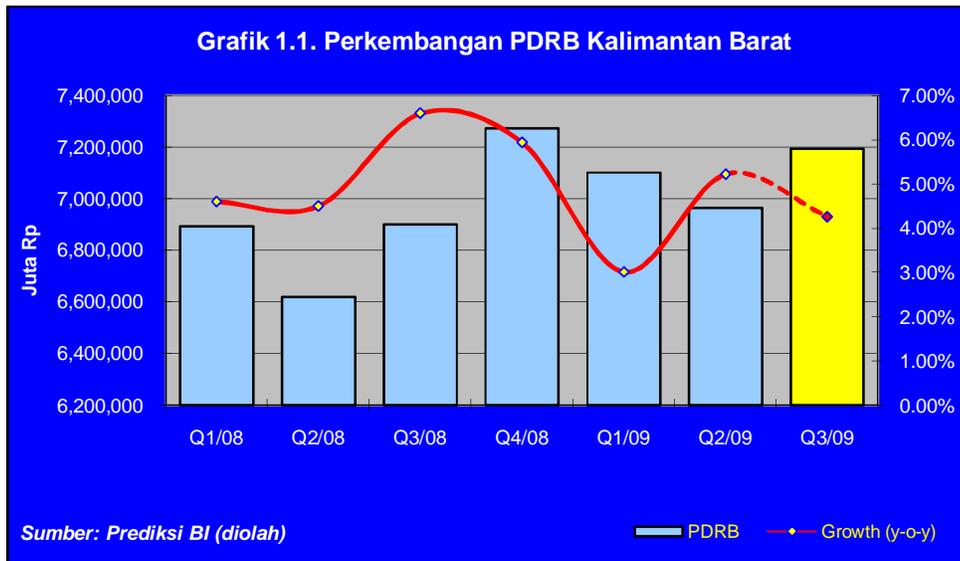
**BAB
I**

PERKEMBANGAN EKONOMI

1.1. Kajian Umum

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 diperkirakan tumbuh moderat 4,26% (y-o-y) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) senilai Rp7.193 miliar. Pendorong pertumbuhan dari sisi permintaan adalah konsumsi dan investasi. Sementara itu, ekspor mengalami penurunan signifikan terkait belum pulihnya permintaan global terhadap komoditi pertanian Kalbar. Pertumbuhan ekonomi triwulan III-2009 ini melambat signifikan dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 6,59%.

Dari sisi penawaran, hanya dua sektor yang pertumbuhan naik adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor industri pengolahan. Sementara itu sektor lainnya mengalami perlambatan. Termasuk di dalamnya kontributor utama PDRB Kalbar, yakni sektor pertanian. Sub sektor yang tumbuh melambat adalah subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perkebunan yang masih dalam tahap pemulihan pasca krisis.



1.2. Sisi Permintaan

Komposisi PDRB Kalimantan Barat triwulan III-2009 masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga (53,36%) disusul oleh ekspor, investasi, dan pengeluaran pemerintah masing-masing sebesar 31,37%, 27,02% dan 13,14%. Dilihat dari pertumbuhannya, pengeluaran konsumsi swasta nirlaba menduduki peringkat pertama (9,80%) kemudian diikuti oleh konsumsi rumah tangga, investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto), dan konsumsi pemerintah.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

juta Rp

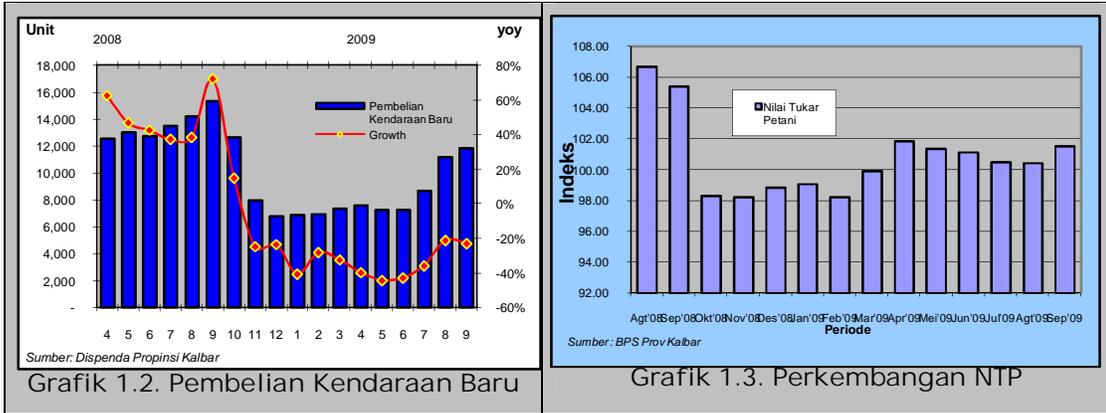
No.	Jenis Penggunaan	2007	2008	2009			Growth (yoy)
				TW I	TW II	TW III	TW III-09
1	Peng. Konsumsi Rumahtangga	13.191.469	14.257.366	3.537.220	3.720.422	3.838.370	5,68%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	239.815	256.356	59.095	74.629	74.101	9,80%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	2.866.182	3.362.812	651.781	804.722	945.176	4,77%
4	Pembentukan Modal Tetap	7.237.400	7.579.963	1.902.594	1.944.316	1.943.741	4,81%
5	Perubahan Stok	525.136	514.730	559.389	18.993	111.743	-225,82%
6	Ekspor Barang dan Jasa	8.980.640	9.647.172	2.138.246	2.067.015	2.256.304	-12,03%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6.779.994	7.935.547	1.730.029	1.646.085	1.929.693	-5,10%
	PDRB	26.260.648	27.682.853	7.118.296	6.984.013	7.192.866	4,26%

Sumber : * Prediksi BI (diolah)

A. Konsumsi

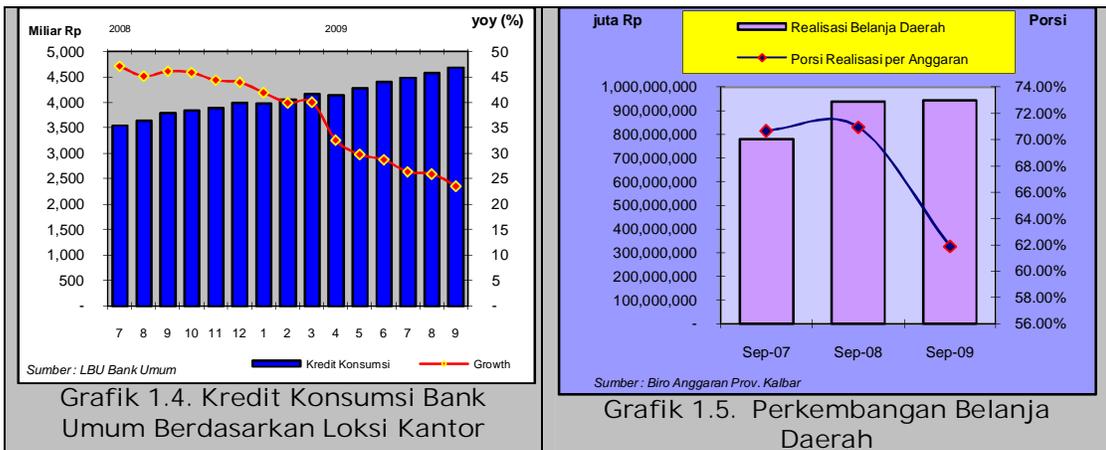
Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh melambat 5,68% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2008 sebesar 7,67% (y-o-y). Kondisi ekonomi tahun 2009 yang belum sepenuhnya pulih dari dampak krisis memang tidak bisa dibandingkan dengan *booming* komoditi pertanian pada triwulan III-2008. Meski proses *recovery* mulai menampakkan hasil dan kemudian didorong oleh peningkatan konsumsi selama bulan puasa dan lebaran, namun prosentase masih jauh lebih rendah dibandingkan triwulan III-2008.

Perlambatan konsumsi rumah tangga di triwulan III-2009 didukung oleh pergerakan beberapa *prompt* indikator seperti; penurunan pertumbuhan pembelian kendaraan bermotor baru dan penurunan indeks nilai tukar petani (Grafik 1.2. dan Grafik 1.3.).



Indikator lainnya yang bergerak searah adalah melambatnya pengucuran kredit konsumsi perbankan. Kredit konsumsi perbankan berdasarkan lokasi kantor posisi September 2009 hanya tumbuh sebesar 23,60% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan di bulan September 2008 yang mencapai 46,08% (y-o-y).

Selain konsumsi rumah tangga, realisasi belanja daerah hingga akhir bulan September 2009 juga baru mencapai 61%, lebih kecil dibandingkan pencapaian di bulan September 2008 yang mencapai 71%. Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan pengeluaran pemerintah adalah sebesar 4,77%. Permasalahan administrasi dan birokrasi pencairan anggaran yang cukup panjang ditengarai menjadi salah satu penyebabnya.

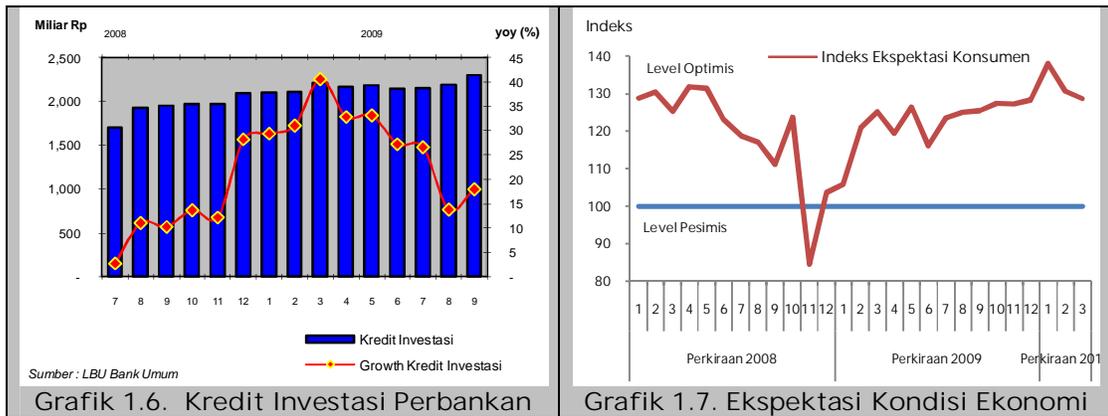


B. Investasi

Kegiatan investasi di Kalimantan Barat di triwulan III-2009 diprediksi meningkat hingga 4,18% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,07% (y-o-y). Membaiknya beberapa indikator makro

ekonomi, seperti inflasi yang rendah dan nilai tukar yang relatif stabil, serta ekspektasi ke depan yang lebih baik merupakan insentif tersendiri bagi investor asing dan dalam negeri untuk menanamkan modal di Kalbar.

Prediksi peningkatan kegiatan investasi ini sejalan dengan peningkatan *outstanding* kredit investasi perbankan. Sampai dengan September 2009, pertumbuhan kredit investasi berdasarkan lokasi kantor tumbuh 18,01% (y-o-y), meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 10,26% (y-o-y).



Indikasi peningkatan investasi juga dapat dilihat dari perkembangan persetujuan proyek baru, alih status dan perluasan usaha. Selama triwulan laporan telah bertambah persetujuan untuk 6 (enam) proyek investasi asing (PMA) senilai Rp740,8 miliar dan USD17,8 juta serta 8 (delapan) proyek PMDN senilai Rp5,6 triliun. Ke-14 proyek tersebut yang sebagian besar dalam sektor perkebunan kelapa sawit diperkirakan akan menyerap tenaga kerja kurang lebih 18.165 orang.

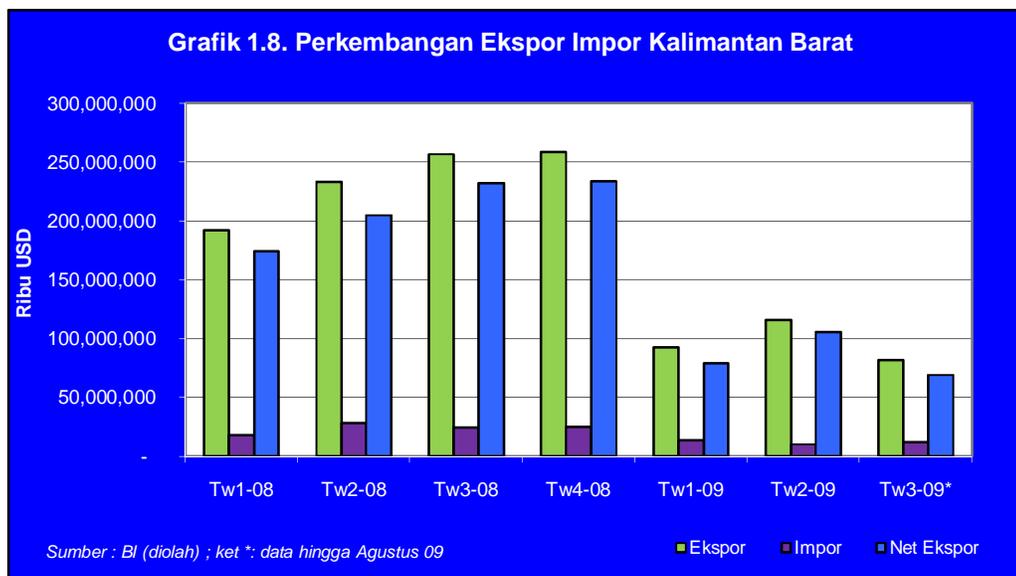
Tabel 1.2. Persetujuan Proyek Baru, Alih Status dan Perluasan PMA dan PMDN sampai dengan triwulan III-2009

NO.	BIDANG USAHA	NILAI	JUMLAH PROYEK	TENAGA KERJA	
				ASING	INDONESIA
PMA					
1	Perdagangan Ekspor Impor	USD 4,2 juta Rp 5 miliar	3	-	45
2	Industri Pembekuan Ikan	USD 2,5 juta	1	-	2.025
3	Industri Pengolahan Logam	USD 800 juta	1	-	695
4	Pembangkit Listrik tenaga air	USD 5,2 juta	1	-	30
5	Jasa Penunjang Penambangan Umum	USD 3,0 juta	3	-	102
6	Restoran	Rp 8,7 miliar	1	-	85
7	Industri Biogas	USD 1,2 juta	1	-	23
8	Perkebunan Kelapa Sawit	Rp 1,425 miliar	4	-	3.366
9	Industri Karet	USD 13 juta	1	-	211
PMDN					
1	Perkebunan Kelapa Sawit	Rp 5,552 miliar	8	-	16.822
2	Pembibitan dan Budidaya Ayam	Rp 17,2 miliar	2	-	275
3	Industri pupuk	Rp50 miliar	1	-	100
4	Prmbangkit Listrik Tenaga Hydro	Rp 50 miliar	1	-	35
5	Televisi Swasta	Rp13,8 miliar	1	-	7

Sumber : BAKOMAPIN Kalbar (diolah)

C. Ekspor - Impor

Perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat periode Juli s/d Agustus 2009 mengalami surplus sebesar USD69,1 juta yang berasal dari ekspor non-migas sebesar USD81,5 juta dan impor non migas sebesar USD12,4 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini turun drastis (55,22%) dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya.



C.1. Ekspor Non Migas

Selama periode Juli - Agustus 2009, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode Juli - Agustus 2008 ekspor non migas tumbuh 40,34% mencapai USD169,8 juta, sementara pada tahun 2009 hanya sebesar USD81,5 juta.

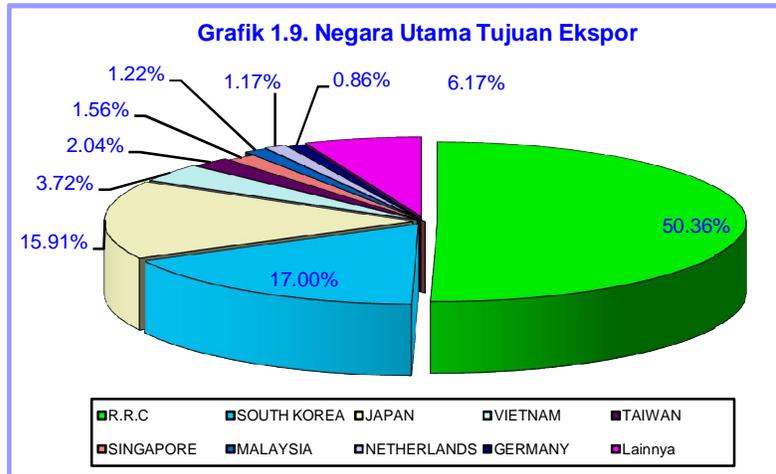
Berdasarkan komoditasnya, ekspor non-migas Kalimantan Barat yang biasanya didominasi produk pertanian berupa karet dan produk kayu olahan, digeser oleh produk pertambangan, yakni bijih bauksit. Ekspor bijih bauksit pada triwulan III-2009 tumbuh sebesar 3,99% dengan negara tujuan utama China. Sementara itu, produk ekspor kayu olahan dan karet justru mengalami penurunan masing-masing sebesar -40,02% dan -76,38% (y-o-y).

Tabel 1.3. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	2007	2008	2009		
			TW I	TW II	TW III*
Ores, slag and ash	906.722	66.875.150	17.170.495	31.665.540	26.765.618
Wood and articles of wood	198.185.714	204.623.229	27.006.233	34.723.403	23.392.648
Rubber and articles thereof	356.964.895	447.874.662	40.620.921	42.884.328	23.064.141
Animal or veqt. fats and oils	24.446.366	71.039.527	75.836	329.574	5.691.288
Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	12.009.264	9.185.793	1.716.859	1.193.366	997.061
Res. and waste from food industries	1.533.011	2.574.301	273.543	355.581	445.007
Furniture, bedding, lamps illum. signs	2.231.508	1.861.054	593.198	415.344	309.702
Oil seeds, grains, seeds and fruits	5.292.791	1.282.031	344.649	368.921	252.600
Edible fruits and nuts	303.834	692.871	204.551	155.149	169.637
OTHERS	112.372.710	92.448.832	360.544	3.610.948	399.082
Jumlah	714.246.815	898.457.450	88.366.829	115.702.153	81.486.782

Sumber : BI diolah (* data hingga Mei 2009)

Berdasarkan nilai ekspor, RRC, Korea Selatan, dan Jepang menjadi negara tujuan utama ekspor non migas Kalimantan Barat. Ekspor Kalbar ke China dengan komoditas utama bauksit senilai USD41,0 juta merupakan 50,36% dari total ekspor Kalbar. Urutan kedua adalah Korea Selatan dengan komoditi utama karet senilai USD13,9 juta (17,00%). Ketiga adalah Jepang senilai USD13,0 juta dengan komoditas utama kayu olahan (15,91%).



C.2. Impor Non Migas

Impor Kalimantan Barat pada periode laporan turun sebesar 20,27% (y-o-y), kontras dengan tahun sebelumnya yang tumbuh 32,32% (y-o-y). Nilai penurunan terbesar adalah pada impor komoditi pupuk dari USD5,1 juta menjadi USD8.400. Penurunan ini terutama terkait dengan peningkatan produksi pupuk lokal di Singkawang. Di sisi lain, impor komoditi perkapalan, permesinan (boiler), dan baja justru meningkat. Melonjaknya permintaan impor perkapalan sedikit banyak dipengaruhi oleh membaiknya sektor usaha pengangkutan di Kalbar. Sementara peningkatan impor permesinan (boiler) dan baja sejalan dengan peningkatan investasi di sektor perkebunan kelapa sawit.

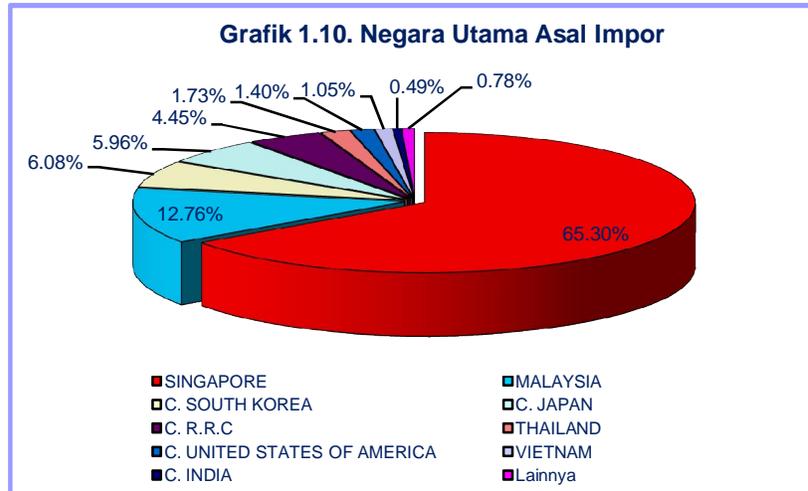
Tabel 1.4. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat

COMMODITY	2007	2008	2009 (USD)		
			TW I	TW II	TW III*
Ships,boats and floating structures	569.863	9.151.223	453.198	490.110	8.000.000
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	24.481.363	13.322.638	6.631.227	2.332.045	1.373.554
Iron and steel	734.662	1.164.361	1.178.016	1.585.317	714.224
Plastics and articles thereof	6.961.269	3.753.071	23.106	556.254	454.665
Paper and paperboard	1.450.373	1.338.162	361.293	172.239	406.872
Fish,crustaceans,moluscs,oth.invert	1.464.888	1.617.538	493.175	602.377	355.225
Zinc and articles thereof	4.786.871	3.498.326	372.298	272.424	318.036
Vehicles other than railway	998.579	2.065.917	114.357	84.908	137.647
Articles of iron and steel	2.239.857	4.250.778	198.329	176.587	132.559
OTHERS	41.869.732	55.331.623	2.952.225	3.822.287	507.868
JUMLAH	85.557.457	95.493.637	12.777.225	10.094.549	12.400.650

Sumber : BI diolah (*Data hingga Mei 2009)

Berdasarkan negara asal barang, impor non migas Kalimantan Barat terbesar pada periode Juli - Agustus 2009 berasal dari Singapura (65,30%), Malaysia (12,76%), dan kemudian Korea Selatan (6,08%). Impor utama dari Singapura adalah perkapalan karena faktor harga yang bersaing dengan kualitas yang memadai.

Impor dari Malaysia dalam bentuk mesin boiler tidak terlepas dari kondisi geografis yang berbatasan langsung sehingga kegiatan impor lebih cepat dan efisien. Sedangkan impor dari Korea adalah besi dan baja dengan keunggulan harga dan kualitas sebagai negara industri terbesar di Asia.



1.3. Sisi Penawaran

Secara umum, hampir seluruh sektor usaha pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh melambat. Hanya dua sektor usaha yang masih berperan menopang pertumbuhan ekonomi Kalbar. Tujuh sektor usaha yang diperkirakan akan mengalami perlambatan adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor keuangan dan komunikasi, sektor jas-jasa, serta sektor listrik, gas, dan air bersih. Sedangkan sektor usaha yang bertumbuh adalah sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

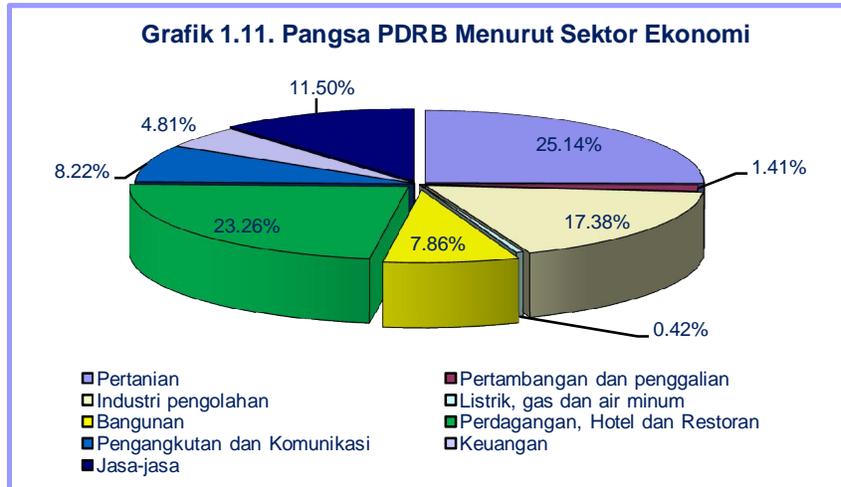
TABEL 1.5. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi

yoy (%)

No.	Sektor Ekonomi	2007	2008	2009		
				TW I	TW II	TW III*
1.	Pertanian	4,88	6,57	(1,23)	0,75	4,46
2.	Pertambangan dan penggalian	18,57	9,08	6,99	9,08	5,76
3.	Industri pengolahan	2,90	1,86	(1,89)	1,14	1,65
4.	Listrik, gas dan air minum	4,04	4,98	7,64	7,05	3,11
5.	Bangunan	5,45	6,44	6,67	6,58	3,50
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,41	5,42	5,09	7,79	4,19
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	9,57	10,75	11,76	12,14	14,15
8.	Keuangan	5,52	4,35	4,79	4,82	3,25
9.	Jasa-jasa	12,79	4,56	8,99	10,55	2,45
	PDRB	6,02	5,42	3,01	5,22	4,26

Sumber : *Prediksi BI (diolah)

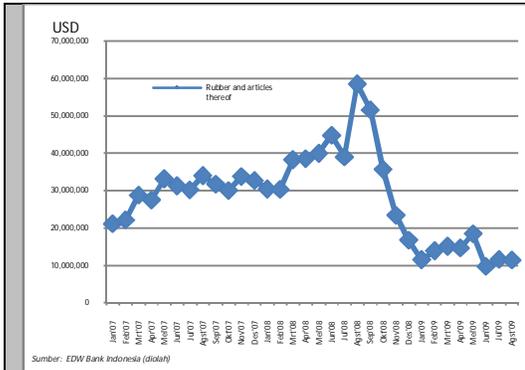
Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat triwulan III-2009 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp7.193 miliar. Porsi terbesar (25,14%) masih dipegang sektor pertanian, diikuti sektor perdagangan (23,26%), dan sektor industri pengolahan (17,38%).



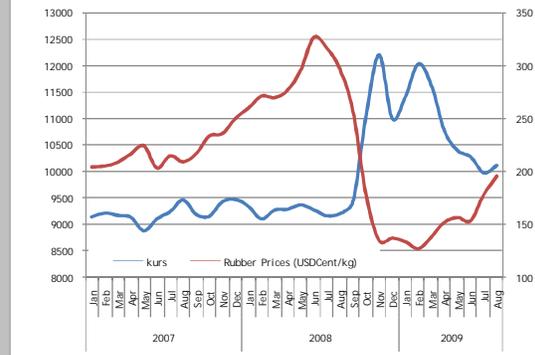
A. Sektor Pertanian

Sektor pertanian diperkirakan tumbuh 4,46% (y-o-y), melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 13,90% (y-o-y). Sumbangsih terbesar berasal dari subsektor tanaman bahan makanan yang tumbuh 6,89% (y-o-y). Melambatnya kinerja subsektor ini lebih banyak dipengaruhi oleh pegeseran masa panen karena anomali cuaca sehingga produksi tanaman pangan, khususnya padi, mengalami penurunan. Meskipun ARAM III-09 dari BPS Propinsi Kalbar mengindikasikan adanya peningkatan luas panen tanaman padi sebesar 12,34% periode Mei - Desember 2009 sehingga mencapai 140.776, namun faktor cuaca berpengaruh lebih besar terhadap produksi keseluruhan.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dialami subsektor perkebunan yang tumbuh melambat menjadi 3,08% (y-o-y). Meskipun harga internasional karet yang merupakan komoditi ekspor utama Kalbar internasional mulai naik, namun karena permintaan dunia masih terbatas membuat produksinya belum mengalami peningkatan signifikan.



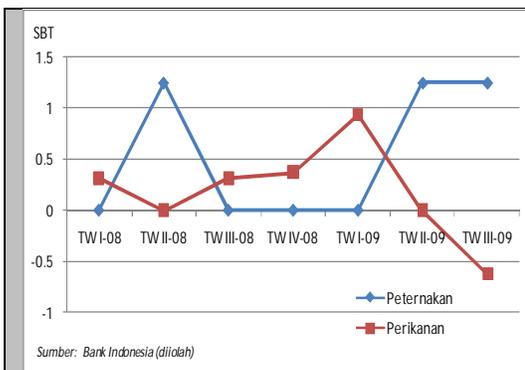
Grafik 1.12. Ekspor Karet Kalbar



Grafik 1.13. Pergerakan Harga Karet dan Kurs

Selanjutnya, sub sektor perikanan juga diperkirakan tumbuh melambat sebesar 1,98% (y-o-y). Dampak musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan produktifitas sub sektor perikanan, terutama perikanan darat, menjadi turun. Hal ini tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) subsektor perikanan di triwulan III-2009 yang mencatat saldo bersih tertimbang (SBT) negatif 0,62, berlawanan dibandingkan SBT triwulan III-2008 yang positif 0,31.

Di sisi lain, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan diperkirakan tumbuh membaik dari masing-masing 4,84% dan -0,60% (y-o-y) di triwulan III-2008 menjadi 5,0% dan 0,40% (y-o-y) di triwulan laporan. *Prompt* indikatornya adalah membaiknya nilai SBT realisasi usaha hasil SKDU dan nilai pemanenan tanaman hutan industri pada triwulan laporan.



Grafik 1.14. Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Sektor Pertanian

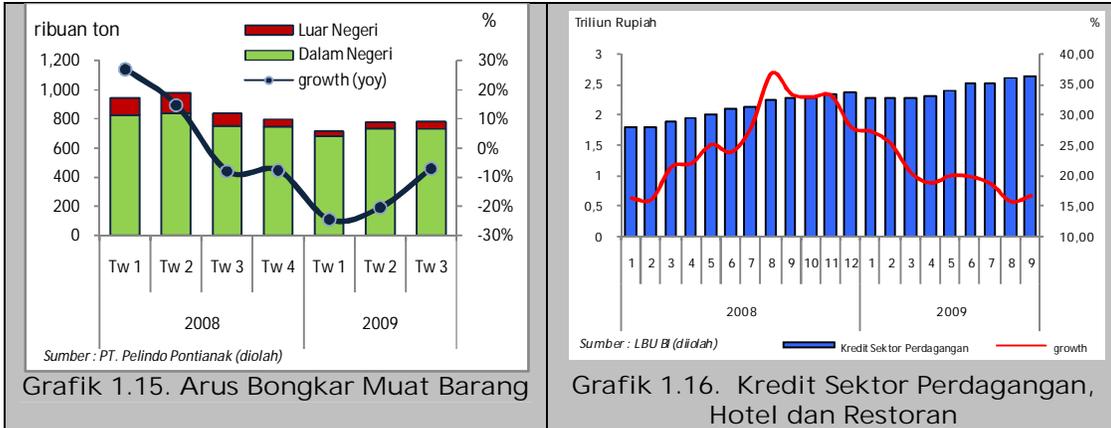
Tabel 1.6. Pembangunan HTI Kalbar

NO	TAHUN	PENANAMAN LUAS (Ha)	PEMANENAN m3
1	2003	3.776,32	90.374,84
2	2004	2.988,44	336.390,73
3	2005	2.988,44	198.390,02
4	2006	3.548,70	268.253,87
5	2007	10.123,11	442.563,31
6	2008	11.822,69	184.511,63
7	2009	2.393,79	204.289,73

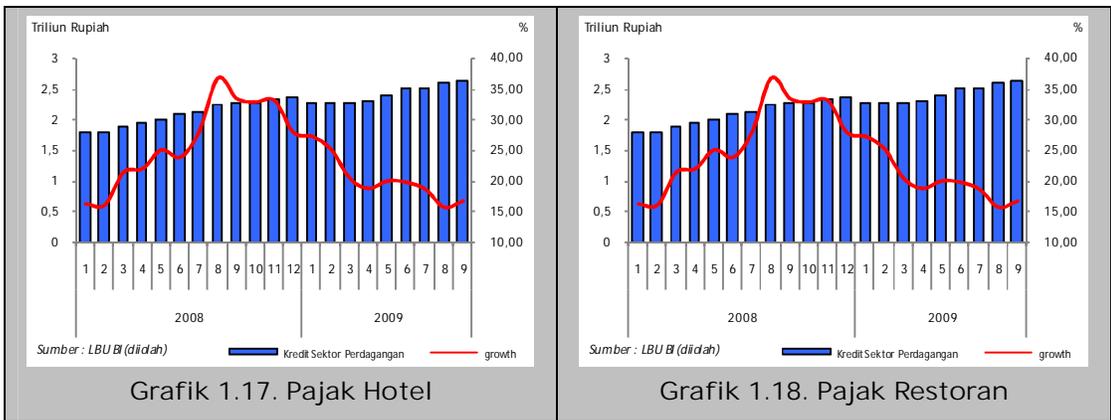
Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar (s/d September 2009) -diolah

B. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga diperkirakan tumbuh melambat sebesar 4,19% (y-o-y). Perlambatan sektor yang didominasi oleh subsektor perdagangan (97,04%) ini antara lain diindikasikan oleh *prompt* indikator penurunan nilai arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak dan perlambatan pertumbuhan kredit sektor perdagangan selama triwulan III-2009.



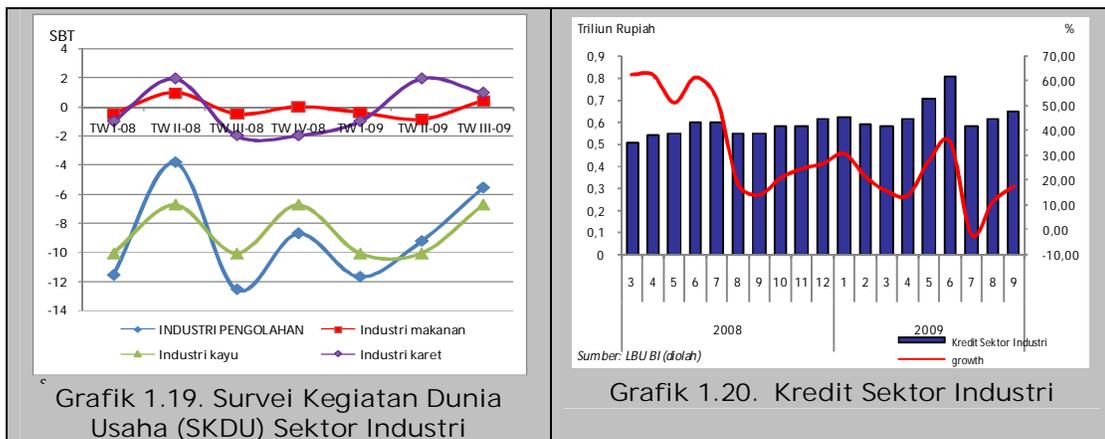
Sementara itu, subsektor hotel tumbuh lebih tinggi menjadi 5,87% (y-o-y). Sedangkan subsektor restoran tumbuh lebih lambat sebesar 3,50% (y-o-y). Indikasinya antara lain adalah hasil retribusi pajak hotel dan pajak restoran dari Dinas Pendapatan Daerah kota Pontianak yang menunjukkan pergerakan yang sama.



C. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan pada triwulan laporan merupakan sektor yang diperkirakan bertumbuh dari 1,44% (y-o-y) di triwulan III-2008 menjadi 1,65% (y-o-

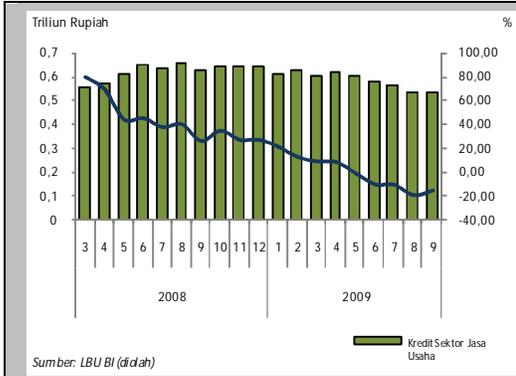
y) sehingga menjadi satu dari dua penopang pertumbuhan ekonomi Kalbar. Beberapa *prompt* indikator seperti nilai SBT realiasi usaha hasil SKDU dan perkembangan pembiayaan perbankan mengkonfirmasi indikasi tersebut. *Outstanding* kredit untuk sektor industri pada posisi September 2009 tercatat tumbuh sebesar 17,71% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di September 2008 yang sebesar 14,21% (yoy).



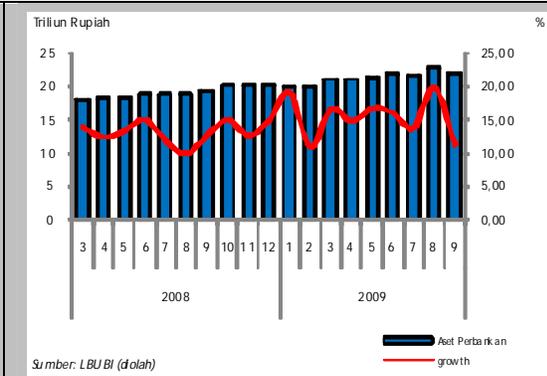
D. Sektor Lainnya

Sektor jasa-jasa yang menduduki posisi keempat penyumbang PDRB Kalbar di triwulan III-2009 diperkirakan tumbuh moderat dengan angka pertumbuhan mencapai 2,45% (y-o-y). *Prompt* indikatornya adalah jumlah kredit jasa usaha yang disalurkan perbankan Kalbar di triwulan laporan yang cenderung turun. Kondisi ini tidak terlepas dari berkurangnya kegiatan jasa kontraktor pemerintahan umum sejalan dengan realisasi belanja APBD 2009 yang relatif lambat.

Kinerja sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan III-2009 juga diperkirakan tumbuh moderat sebesar 3,25% (y-o-y). Perlambatan ini dipengaruhi oleh penurunan pertumbuhan total aset perbankan dari 12,77% (y-o-y) pada tahun sebelumnya menjadi 11,41% (y-o-y) pada September 2009. Salah satu pemicunya adalah pertumbuhan kredit yang masih rendah terkait belum optimalnya daya serap sektor riil dan lambatnya penurunan suku bunga kredit.

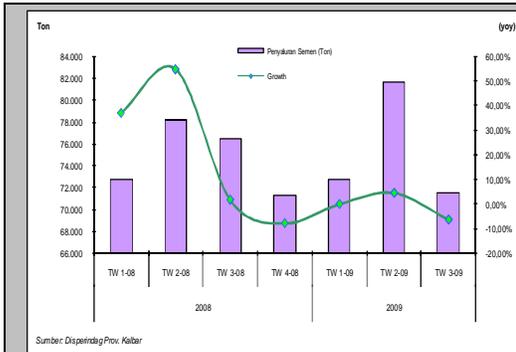


Grafik 1.21. Kredit Sektor Jasa Usaha

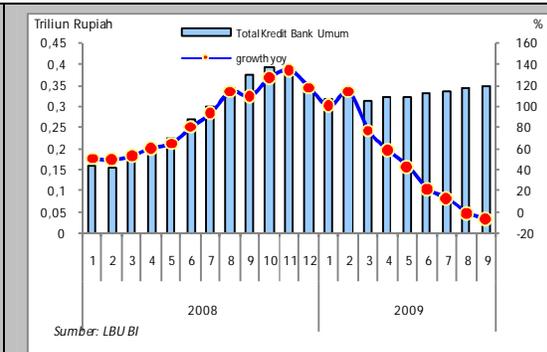


Grafik 1.22. Aset Perbankan Kalbar

Perlambatan juga terjadi pada sektor bangunan pada triwulan III-2009 yang diperkirakan tumbuh 3,50% (y-o-y). *Prompt* indikatornya antara lain adalah transaksi penyaluran semen oleh distributor dan pertumbuhan kredit ke sektor bangunan. Berdasarkan data September 2009, jumlah penyaluran semen dan kredit sektor bangunan masing-masing mengalami penurunan hingga 6,43% (y-o-y) dan 6,88% (y-o-y).



Grafik 1.23. Penyaluran Semen



Grafik 1.24. Kredit Sektor Bangunan

Tidak jauh berbeda, sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB (1,41%), diperkirakan tumbuh melambat sebesar 5,76% (y-o-y) akibat permintaan dunia yang melemah. Perlambatan ini tercermin dari *leading* indikator pertumbuhan ekspor bauksit periode Juli s/d Agustus 2009 yang mencatat kenaikan tipis 3,99% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat pertumbuhan hingga 9.774,69% (y-o-y).

Sektor lainnya yang juga relatif kecil pangsa PDRB-nya dan lambat pertumbuhannya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dimana pada triwulan laporan tumbuh lebih lambat sebesar 3,11% (y-o-y). Subsektor listrik dan subsektor

air bersih masing-masing memberikan kontribusi dengan angka pertumbuhan sebesar 3,55% dan 2,09% (y-o-y). Permasalahan keterbatasan debit air selama musim kemarau dan pengurangan daya karena proses upgrade mesin pembangkit listrik ditengarai sebagai beberapa faktor penyebabnya.

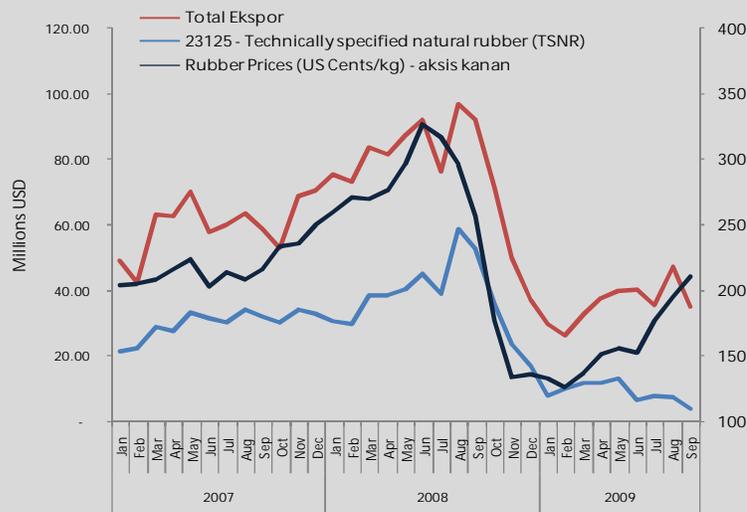
Sementara itu, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan mengalami peningkatan kinerja sehingga menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Kalbar bersama sektor industri pengolahan. Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tumbuh sebesar 14,15% (y-o-y). Sub sektor yang menjadi penyumbang utama adalah sub sektor pengangkutan yang tumbuh 11,38% (y-o-y) sejalan dengan meningkatnya jumlah pelancong selama liburan sekolah ditambah arus mudik selama lebaran. Berdasarkan data arus lalu lintas angkutan udara PT. Angkasa Pura II Cabang Bandara Supadio, jumlah arus penumpang selama triwulan III-2009 mencapai 410.877 orang, tumbuh 21,35% dibandingkan triwulan III-2008.

Pada sub sektor telekomunikasi, kinerjanya masih bergerak positif dengan angka pertumbuhan sebesar 25,40% (y-o-y). Gencarnya promosi oleh sejumlah operator, terutama selama bulan puasa dan lebaran, diperkirakan cukup efektif dalam meningkatkan jumlah pelanggan.

BOKS:

TREN KENAIKAN HARGA KARET DUNIA DAN MANFAATNYA TERHADAP PETANI DI KALIMANTAN BARAT

Gelombang krisis keuangan dunia menerpa perekonomian Kalimantan Barat mulai awal triwulan IV-2008 dalam bentuk penurunan *demand* internasional untuk komoditi unggulan perkebunan Kalimantan Barat, yaitu karet, kelapa sawit, dan kayu olahan. Setelah mencapai titik terendah pada bulan Februari 2009, harga komoditas perkebunan dunia menunjukkan tren meningkat. Khusus untuk karet, harga dunia bulan September 2009 naik 7,9% dibandingkan bulan sebelumnya, namun masih dalam posisi yang lebih rendah secara tahunan. Kontras dengan peningkatan harga dunia, nilai ekspor Kalimantan Barat untuk produk hasil perkebunan khususnya karet justru menurun.



Sumber: EDW Bank Indonesia dan Sicom

Grafik 1. Perkembangan Total Ekspor dan Ekspor Karet Kalimantan Barat serta Harga Karet Internasional

Dari hasil *liaison* terhadap pelaku usaha karet didapatkan informasi sebagai berikut:

Permintaan Pasar Domestik

Permintaan domestik karet olahan untuk pasar domestik kurang dari 10% dari total produksi karet olahan. Permintaan tersebut terutama untuk memenuhi bahan baku beberapa pabrik ban.

Permintaan Pasar Luar Negeri

Pasca krisis keuangan global di akhir tahun 2008, permintaan pasar luar negeri terus mengalami peningkatan. Hal tersebut tercermin dari harga karet yang cenderung meningkat.

Persediaan

Pasokan bahan baku industri pengolahan karet sangat mengandalkan perkebunan rakyat. Persediaan bahan baku ini sangat bergantung pada kondisi harga karet dunia dan cuaca. Pada saat harga karet dunia turun, petani memilih untuk tidak menoreh karet untuk menghindari risiko kerusakan bahan baku akibat penyimpanan yang terlalu lama. Sayangnya, pada saat harga karet dunia naik, Kalimantan Barat memasuki musim hujan. Jika petani memaksakan menoreh karet pada saat curah hujan tinggi, kualitas bahan baku karet akan jauh menurun.

Permasalahan lainnya

Bagi pelaku industri pengolahan karet, permasalahan utama adalah saat petani yang sebagian berada di daerah perbatasan memilih menjual karet mereka ke Malaysia. Pertimbangan utama petani adalah biaya transportasi yang lebih murah ke Malaysia daripada ke pabrik di Pontianak dan margin harga yang lebih baik. Selain alasan transportasi dan harga, petani juga merasa terbebani dengan aturan pajak penghasilan (PPh) pasal 22 jika menjual karetnya ke pabrik di Pontianak. Oleh karena itu pelaku usaha berharap kepada pemerintah untuk dapat meninjau ulang aturan PPh pasal 22 terkait stimulus pungutan pajak sebesar 0,25% bagi petani yang memiliki NPWP dan 0,5% bagi petani yang tidak mempunyai NPWP. Pelaku usaha ingin agar petani diberi insentif berupa penghapusan pajak bagi yang memiliki NPWP, sementara bagi petani yang tidak memiliki NPWP hanya dikenakan pajak 0,25%. Dengan demikian petani dapat lebih tertarik untuk menjual karetnya ke pabrik dalam negeri, sehingga industri dan ekspor karet Kalbar dapat lebih berkembang.

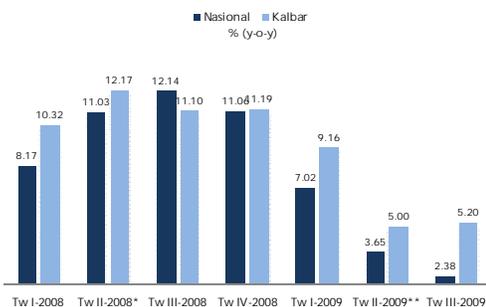
**BAB
II**

PERKEMBANGAN INFLASI

2.1. Gambaran Umum

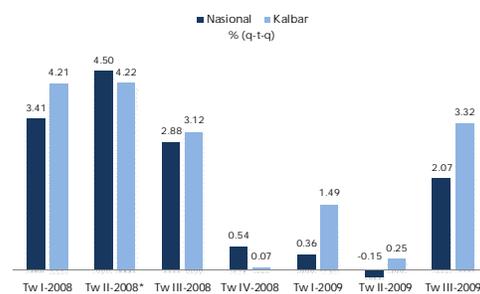
Setelah sempat mengalami tren penurunan pada tiga triwulan sebelumnya, laju inflasi tahunan Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 meningkat. Inflasi tahunan Kalimantan Barat bulan September 2009 tercatat sebesar 5,20% (y-o-y) atau mengalami kenaikan dibandingkan inflasi tahunan bulan Juni 2009 yang sebesar 5,00%. Angka tersebut jauh lebih tinggi dari inflasi nasional periode yang sama yang sebesar 2,38% (Grafik 2.1). Secara triwulanan, inflasi Kalimantan Barat triwulan III-2009 adalah sebesar 3,23% (q-t-q), meningkat tajam dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 0,25%. Peningkatan ini searah dengan pergerakan inflasi triwulanan nasional dari deflasi -0,15% menjadi inflasi 2,07% pada triwulan III-2009.

Grafik 2.1. Inflasi Tahunan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi tahun dasar 2007
**termasuk inflasi tahunan kota Singkawang

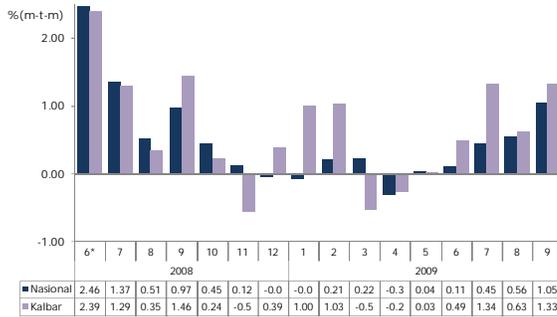
Grafik 2.2. Inflasi Triwulanan Kalimantan Barat dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Inflasi bulanan Kalimantan Barat juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional. Pada bulan Juli 2009, inflasi di Kalimantan Barat mencapai 1,34% (m-t-m) sementara inflasi nasional hanya sebesar 0,45%. Pada bulan Agustus 2009 tekanan inflasi Kalimantan Barat melemah menjadi 0,63%, namun demikian masih berada di atas inflasi Nasional yang sebesar 0,56%. Di bulan September inflasi bulanan Kalbar kembali meningkat menjadi 1,33% sementara inflasi bulanan nasional tercatat 1,05% (Grafik 2.3).

Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Kalimantan Barat dan Nasional



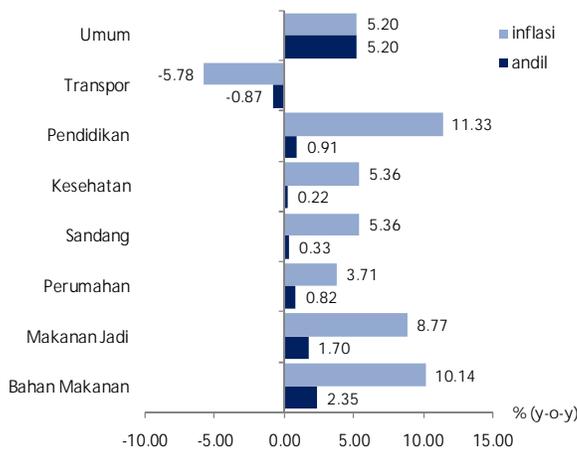
Sumber: BPS Kalbar, diolah
 Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Tekanan harga yang meningkat selama triwulan III-2009 disebabkan oleh meningkatnya permintaan seiring Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Kelangkaan komoditas gula pasir selama beberapa bulan terakhir berperan cukup signifikan menaikkan indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Komoditas lain

yang cukup besar menyumbang inflasi kelompok bahan makanan adalah daging ayam ras dan bawang putih. Selain karena meningkatnya permintaan, naiknya bawang putih selama bulan Agustus dan September 2009 juga disebabkan karena berkurangnya pasokan akibat gagal panen di negara eksportir utamanya, yaitu Cina. Sementara inflasi di kelompok pendidikan dan kelompok transportasi didorong oleh peningkatan biaya masuk sekolah dan harga tiket pesawat.

2.2. Inflasi Tahunan

Grafik 2.4. Inflasi Tahunan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Secara tahunan hanya kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang mengalami deflasi sebesar 5,78% (y-o-y) pada triwulan III-2009. Deflasi kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan merupakan dampak penurunan harga BBM di akhir 2008 dan awal 2009. Deflasi juga terpengaruh apresiasi Rupiah terhadap yang Dollar AS dampaknya dirasakan pada penurunan harga peralatan

telekomunikasi khususnya ponsel.

Serupa dengan periode sebelumnya, kelompok yang mengalami inflasi tahunan terbesar pada triwulan III-2009 adalah kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 11,33%. Berlanjutnya inflasi di kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga disebabkan oleh faktor musiman yaitu rangkaian kegiatan ujian akhir dan tahun ajaran baru. Dua kelompok lainnya yang mengalami inflasi cukup tinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 10,14% serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 8,77%. Dua kelompok tersebut juga memiliki andil inflasi tahunan tertinggi yaitu kelompok bahan makanan sebesar 2,35% dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,70%.

2.3. Inflasi Triwulanan

Inflasi triwulan III-2009 mengalami kenaikan signifikan dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, semua kelompok barang dan jasa mengalami inflasi. Tiga kelompok yang mengalami inflasi tertinggi dialami oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 9,59% (q-t-q); kelompok bahan makanan (6,02%); dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (3,60%). Sementara inflasi terendah terjadi pada kelompok kesehatan yaitu sebesar 0,41%.

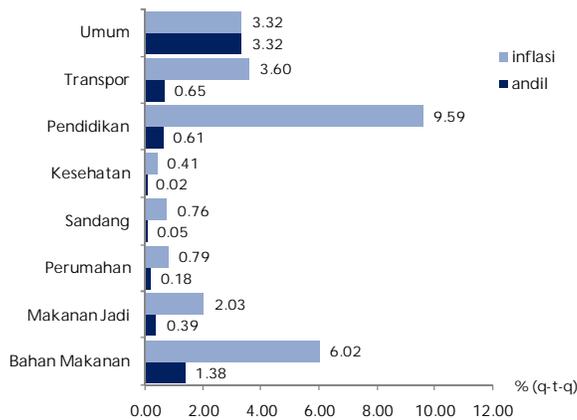
Tabel 2.1 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat
Menurut Kelompok Barang dan Jasa (%-qtq)

Kelompok	2008				2009		
	Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
Bahan Makanan	9.01	5.81	1.18	1.38	2.88	-0.46	6.02
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	5.36	1.56	1.30	2.15	3.18	1.13	2.03
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.08	3.89	5.06	1.11	1.28	0.47	0.79
Sandang	1.68	2.72	1.99	1.23	3.66	-0.36	0.76
Kesehatan	1.36	1.87	2.96	1.98	1.12	1.74	0.41
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.43	0.00	6.75	0.37	0.05	1.17	9.59
Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.34	7.96	4.51	-6.41	-2.42	-0.47	3.60
Umum	4.21	4.22	3.12	0.07	1.49	0.25	3.32

Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Grafik 2.5. Inflasi Triwulanan dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Andil inflasi terbesar pada triwulan III-2009 diberikan oleh kelompok bahan makanan sebesar 1,38%. Kelompok lainnya yang memberikan andil inflasi di atas 0,5% adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,65%) dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,61%). Sementara andil inflasi terendah diberikan oleh kelompok kesehatan (0,02%).

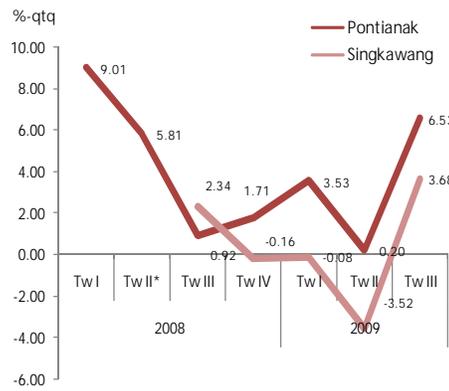
2.3.1. Kelompok Bahan Makanan

Faktor musiman bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri mendorong inflasi pada kelompok bahan makanan hingga mencapai 6,02% (q-t-q) pada triwulan III-2009. Inflasi terbesar dialami sub kelompok daging dan hasil-hasilnya sebesar 21,64% serta sub kelompok sayur-sayuran sebesar 21,17%. Komoditas yang mengalami inflasi tertinggi pada kedua sub kelompok tersebut adalah daging ayam ras dan sawi hijau. Dua sub kelompok lainnya yang juga mengalami inflasi hingga dua digit adalah sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya (12,97%) dan sub kelompok bumbu-bumbuan (10,53%). Sementara tiga kelompok mengalami deflasi yaitu ikan segar (-6,28%), lemak dan minyak (-4,54%) dan ikan diawetkan (-3,93%). Deflasi pada ketiga kelompok tersebut diakibatkan oleh perubahan pola konsumsi masyarakat pada saat hari raya.

Selain mengalami inflasi tertinggi, sub kelompok daging dan hasil-hasilnya juga memberikan andil tertinggi yaitu sebesar 0,66%. (Grafik 2.7) Andil yang cukup tinggi juga diberikan oleh sub kelompok sayur-sayuran dan sub kelompok telur, susu dan hasil-hasilnya dengan besaran sumbangan yang sama 0,38%. Sementara andil tiga sub kelompok yang mengalami deflasi adalah sub kelompok ikan segar (-0,26%), lemak dan minyak (-0,06%) dan ikan diawetkan (-0,03%). Namun demikian, gabungan andil sub kelompok yang mengalami deflasi tersebut (-0,34%) tidak mampu untuk menahan gabungan andil sub kelompok yang

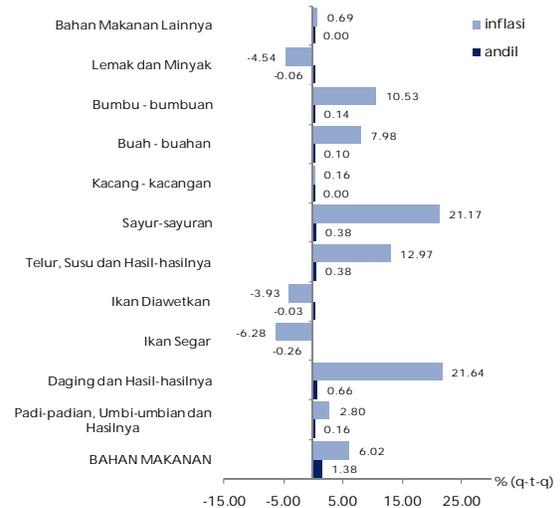
mengalami inflasi (1,72%), sehingga secara keseluruhan andil inflasi kelompok bahan makanan terhadap inflasi nasional adalah sebesar 1,38%.

Grafik 2.6. Inflasi Triwulanan Kelompok Bahan Makanan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.7. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Bahan Makanan



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Kota Pontianak dan Singkawang mengalami inflasi kelompok bahan makanan pada triwulan III-2009. Di kota Pontianak, tiga sub kelompok yang mengalami inflasi tertinggi pada triwulan III-2009 adalah sayur-sayuran (24,39%), daging dan hasil-hasilnya (22,59%) serta telur, susu dan hasil-hasilnya (13,84%). Sementara di kota Singkawang, tiga sub kelompok dengan inflasi terbesar berturut-turut adalah sub kelompok daging dan hasil-hasilnya (17,32%), bumbu-bumbu (16,43%) dan buah-buahan (11,06%). Adapun deflasi di kedua kota terjadi pada sub kelompok yang sama yaitu sub kelompok ikan segar (Pontianak -5,71%; Singkawang: -8,88%), ikan diawetkan (-3,23%; -7,15%) serta lemak dan minyak (-5,25%; -1,30%).

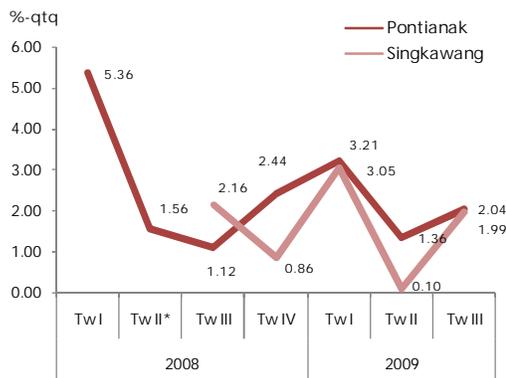
Ditinjau dari komoditasnya, daging ayam ras dan telur ayam ras menjadi komoditas yang secara tetap mengalami inflasi dari bulan Juli hingga September 2009. Tingginya permintaan kedua komoditas tersebut terpengaruh hari raya keagamaan umat muslim. Sementara komoditas sayur-sayuran yang mengalami inflasi cukup tinggi yaitu sawi hijau yang merupakan kegemaran masyarakat Tionghoa. Komoditas lainnya yang juga menyumbang inflasi pada triwulan III-2009 adalah bawang putih yang merupakan komoditas impor dari Cina.

Menurut pedagang, pasokan bawang putih terganggu karena mengalami gagal panen.

2.3.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Seluruh sub kelompok mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi pada sub kelompok minuman tidak beralkohol sebesar 6,95% (q-t-q). Sementara sub kelompok makanan jadi dan sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol masing-masing mengalami inflasi sebesar 1,00% dan 0,70%.

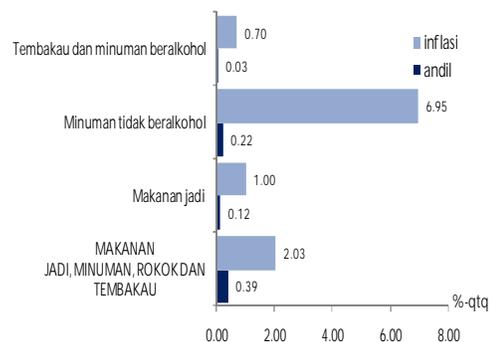
Grafik 2.8. Inflasi Triwulanan Kelompok Makanan Jadi Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.9. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Makanan Jadi



Sumber: BPS Kalbar, diolah

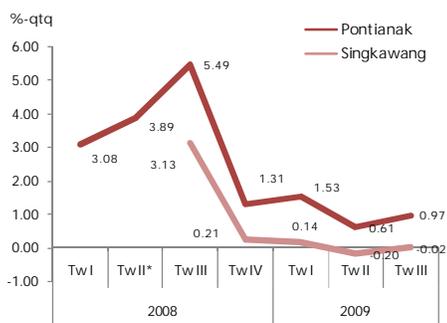
Andil terbesar kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terhadap inflasi umum diberikan oleh sub kelompok minuman tidak beralkohol yaitu sebesar 0,22%. Adapun dua sub kelompok lainnya yaitu sub kelompok makanan jadi memberikan andil sebesar 0,12% dan sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol memberikan andil sebesar 0,03%. Komoditas yang secara konsisten mengalami kenaikan setiap bulannya adalah gula pasir akibat meningkatnya permintaan saat hari raya. Faktor eksternal juga ikut berperan pada inflasi gula pasir adalah meningkatnya harga di tingkat dunia sehingga produsen lebih memilih pasar ekspor ketimbang domestik. Sementara komoditas lainnya yang juga menyumbang inflasi adalah sirup dan minuman kesegaran karena tingginya permintaan saat merayakan hari raya Idul Fitri.

Setelah sempat bergerak melambat pada triwulan II-2009, inflasi triwulanan di kota Pontianak dan Singkawang kembali meningkat pada triwulan III-2009. Inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok minuman tidak beralkohol yaitu sebesar 6,24% (q-t-q) di kota Pontianak dan 10,18% di kota Singkawang. Angka tersebut meningkat tajam dibandingkan triwulan sebelumnya. Setelah mengalami deflasi pada triwulan sebelumnya, sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol mengalami inflasi pada triwulan III-2009 masing-masing sebesar 0,85% di kota Pontianak dan 0,01% di kota Singkawang. Kondisi berbeda terjadi pada sub kelompok makanan jadi yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Angka inflasi sub kelompok makanan jadi di kota Pontianak sebesar 1,15% dan di kota Singkawang sebesar 0,30%.

2.3.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

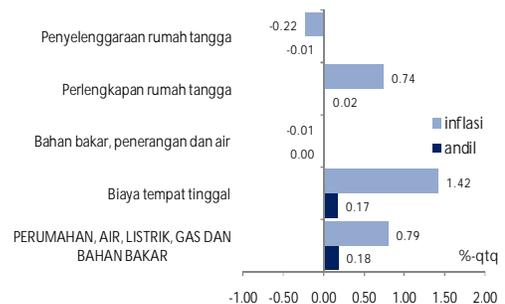
Inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 sebesar 0,79% (q-t-q) atau meningkat dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya. Sub kelompok biaya tempat tinggal mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,42%. Sementara inflasi sub kelompok perlengkapan rumah tangga sebesar 0,74% atau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun dua sub kelompok lainnya mengalami deflasi yaitu bahan bakar, penerangan dan air (-0,01%) dan sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga (-0,22%). Andil inflasi terbesar diberikan oleh sub kelompok biaya tempat tinggal (0,17%). Sementara andil deflasi diberikan oleh sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga (-0,01%).

Grafik 2.10. Inflasi Triwulanan Kelompok Perumahan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.11. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Perumahan



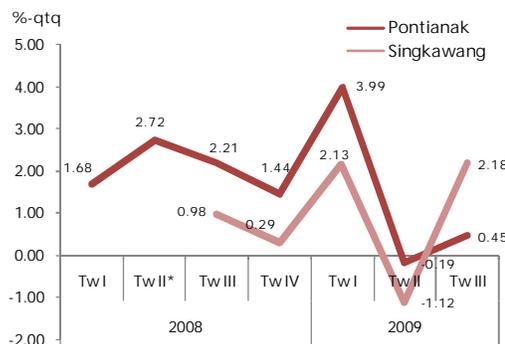
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Tekanan harga di kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di kota Singkawang dan Pontianak pada triwulan III-2008 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Di kota Pontianak, inflasi kelompok meningkat dari 0,61% menjadi 0,97% (q-t-q). Sub kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah biaya tempat tinggal (1,73%), dan deflasi terdalam pada sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga (-0,28%). Di kota Singkawang meskipun masih mengalami deflasi, namun tekanan harga yang dialami meningkat. Deflasi bergerak dari -0,20% menjadi -0,02% pada triwulan III-2009. Sub kelompok perlengkapan rumah tangga mengalami inflasi tertinggi (0,16%), sementara sub kelompok bahan bakar, penerangan dan air menjadi satu-satunya sub kelompok yang mengalami deflasi (-0,13%). Beberapa komoditas yang menjadi penyumbang inflasi adalah cat tembok, kontrak rumah serta kayu balokan.

2.3.4. Kelompok Sandang

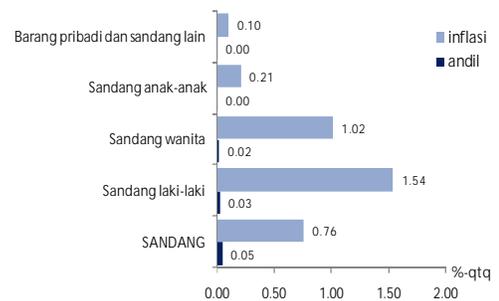
Setelah mengalami deflasi pada triwulan sebelumnya, kelompok sandang di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 mengalami inflasi 0,76% (q-t-q). Seluruh sub kelompok yang menyusun kelompok sandang mengalami inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi tertinggi dialami sub kelompok sandang laki-laki (1,54%) dengan andil terhadap inflasi umum sebesar 0,03%. Sementara inflasi terendah dialami sub kelompok barang pribadi dan sandang lain (0,10%).

Grafik 2.12. Inflasi Triwulanan Kelompok Sandang Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.13. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Sandang



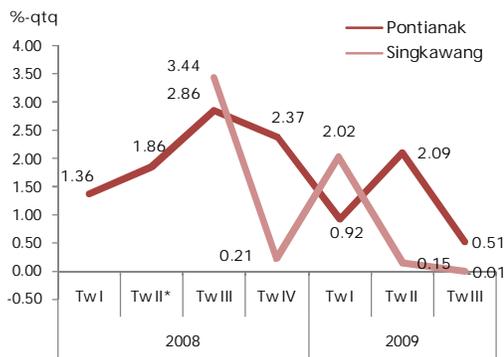
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Tekanan harga di kelompok sandang di kota Pontianak dan Singkawang pada triwulan III-2009 meningkat. Sempat mengalami deflasi pada triwulan sebelumnya, kelompok sandang di kota Pontianak dan Singkawang pada triwulan III-2009 mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,45% dan 2,18% (q-t-q). Sub kelompok yang mengalami inflasi terbesar di kedua kota adalah sandang laki-laki. Sub kelompok yang mengalami deflasi di kota Pontianak yaitu barang pribadi dan sandang lain (-0,07%), sementara di kota Singkawang mengalami inflasi (0,90%). Komoditas yang menyumbang inflasi diantaranya adalah kemeja panjang katun dan emas perhiasan.

2.3.5. Kelompok Kesehatan

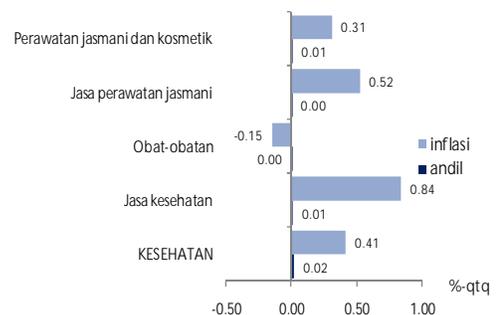
Kelompok kesehatan pada triwulan III-2009 di Kalimantan Barat menjadi satu-satunya kelompok yang mengalami perlambatan laju inflasi. Inflasi triwulan III-2009 berada pada 0,41% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan inflasi hanya terjadi pada sub kelompok jasa perawatan jasmani (0,52%), sedangkan kelompok lainnya mengalami perlambatan laju inflasi. Sub kelompok jasa kesehatan berada pada tingkat inflasi 0,84% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada kelompok perawatan jasmani dan kosmetika (0,31%). Sementara deflasi terjadi pada sub kelompok obat-obatan (-0,15%).

Grafik 2.14. Inflasi Triwulanan Kelompok Kesehatan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.15. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Kesehatan



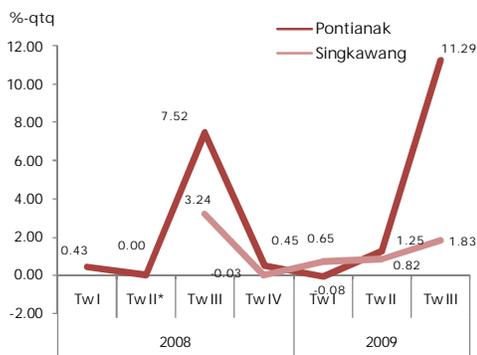
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Di kota Pontianak terjadi perlambatan inflasi kelompok kesehatan, sedangkan di kota Singkawang terjadi deflasi. Inflasi sub kelompok jasa kesehatan menjadi sub kelompok dengan inflasi terbesar di kota Pontianak (1,02%), sementara di kota Singkawang dialami oleh sub kelompok obat-obatan (0,24%). Adapun sub kelompok yang mengalami deflasi di kota Pontianak adalah obat-obatan (-0,23%) dan di kota Singkawang sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika (-0,21%). Komoditas yang menjadi penyebab inflasi kelompok kesehatan adalah jasa dokter spesialis, ongkos bidan dan biaya pemeriksaan medis (*medical check-up*).

2.3.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

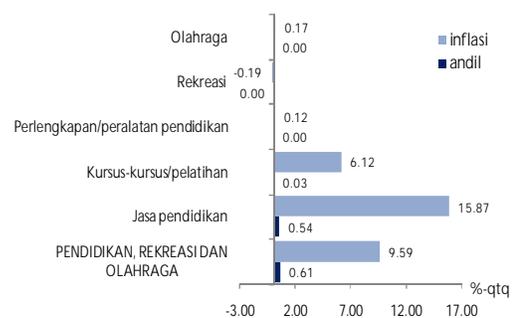
Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga adalah kelompok yang mengalami inflasi triwulanan tertinggi di Kalimantan Barat. Inflasi triwulan III-2009 mencapai 9,59% (q-t-q) atau meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sub kelompok yang memicu tingginya inflasi di kelompok ini adalah sub kelompok jasa pendidikan yang mengalami inflasi sebesar 15,87% dengan andil terhadap inflasi umum sebesar 0,54%. Sub kelompok selanjutnya yang mengalami inflasi cukup tinggi adalah kursus-kursus/pelatihan yaitu 6,12% dengan andil yang diberikan kepada inflasi umum sebesar 0,03%. Ditambah dengan andil sub kelompok lainnya, total andil kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang diberikan kepada inflasi umum adalah sebesar 0,61%.

Grafik 2.16. Inflasi Triwulanan Kelompok Pendidikan Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.17. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Pendidikan



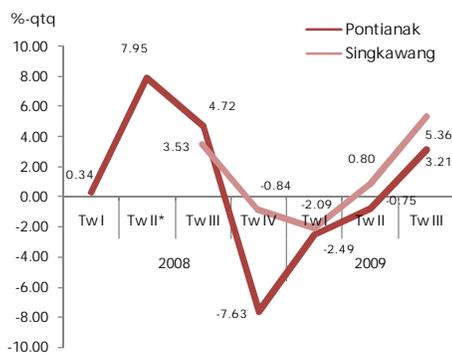
Sumber: BPS Kalbar, diolah

Tren peningkatan inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga di kota Pontianak dan Singkawang berlanjut hingga triwulan III-2009. Senada dengan inflasi gabungan Kalimantan Barat, sub kelompok jasa pendidikan menjadi pemicu utama dengan inflasi di kota Pontianak sebesar 18,53% dan kota Singkawang sebesar 3,72%. Seiring dengan masuknya tahun ajaran baru di semua jenjang pendidikan, sekolah atau kampus memberlakukan ketentuan biaya masuk yang baru. Hal yang sama juga berlaku di lembaga pendidikan non formal atau kursus-kursus.

2.3.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

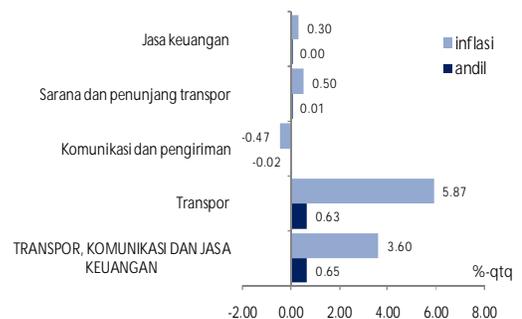
Setelah tiga triwulan sebelumnya mengalami deflasi, kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan di Kalimantan Barat mengalami inflasi 3,60% (q-t-q) pada triwulan III-2009. Inflasi terbesar dialami oleh sub kelompok transpor sebesar 5,87% dengan andil yang diberikan kepada inflasi nasional sebesar 0,63%. Pemicu utama adalah naiknya tiket pesawat udara akibat tingginya permintaan terkait arus mudik Lebaran 2009. Hampir semua maskapai penerbangan menaikkan harga tiket hingga batas atas tucilah. Senada dengan angkutan udara, angkutan darat juga mengalami kenaikan diantaranya biaya sewa kendaraan.

Grafik 2.18. Inflasi Triwulanan Kelompok Transpor Kota Pontianak dan Singkawang



Sumber: BPS Kalbar, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.19. Inflasi dan Andil Inflasi Kalimantan Barat Triwulan III-2009 menurut Kelompok Transpor



Sumber: BPS Kalbar, diolah

Inflasi triwulanan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan di kota Singkawang (5,36%) lebih tinggi dibandingkan kota Pontianak (3,21%). Senada dengan kondisi inflasi pada inflasi triwulanan gabungan, sub kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah sub kelompok transpor yang mencapai 5,29% di kota Pontianak dan 8,52% di kota Singkawang. Adapun dua sub kelompok mengalami inflasi yang rendah atau di bawah 1% yaitu sub kelompok sarana dan penunjang transpor setara jasa keuangan.

2.4. Disagregasi Inflasi

Komponen yang mengalami kenaikan inflasi sangat signifikan pada triwulan III-2009 adalah komponen *volatile foods*. Komponen *volatile foods* bergerak dari deflasi 0,46% (q-t-q) pada triwulan II-2009, menjadi inflasi 6,02% pada triwulan III-2009. Kondisi tersebut diperparah dengan kenaikan inflasi komponen lainnya meskipun tidak setinggi kenaikan inflasi yang terjadi pada komponen *volatile foods*. Komponen inflasi inti (*core inflation*) yang merupakan faktor fundamental inflasi naik dari 0,99% menjadi 2,40% pada triwulan III-2009. Sementara komponen *administered prices* naik dari deflasi 0,52% menjadi 2,33% di akhir triwulan III-2009.

Tabel 2.2 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Menurut Faktor Penyebabnya (%-qtq)

Komponen	2008				2009		
	Tw I	Tw II	Tw III*	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
Inflasi Inti	3.71	2.54	3.23	1.57	1.66	0.99	2.40
Volatile Foods	9.01	5.82	1.18	1.38	2.88	-0.46	6.02
Administered Prices	0.84	5.29	4.46	-3.57	-0.22	-0.52	2.33
U m u m	4.21	4.22	3.12	0.07	1.49	0.25	3.32

Sumber: BPS Kalbar, diolah

Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007 termasuk kota Singkawang

Dari sisi fundamental, pemicunya adalah faktor ekspektasi inflasi baik dari pedagang maupun konsumen. Lingkungan eksternal yaitu inflasi negara-negara mitra dagang utama yaitu Cina, Korea Selatan dan Singapura juga mengalami kenaikan. Faktor lainnya yaitu kenaikan harga komoditas gula di pasar internasional.

Sementara di sisi non fundamental, kenaikan harga beberapa komoditas bahan makanan yang mempunyai tingkat konsumsi tinggi pada saat hari

raya keagamaan adalah pemicu utama. Beberapa komoditas utama seperti daging ayam ras, telur serta bawang putih mengalami tekanan akibat berkurangnya pasokan dan permintaan yang meningkat. Pemicu lainnya adalah kenaikan harga tiket pesawat udara bersamaan dengan tradisi mudik menjelang lebaran.

2.4.1. Fundamental

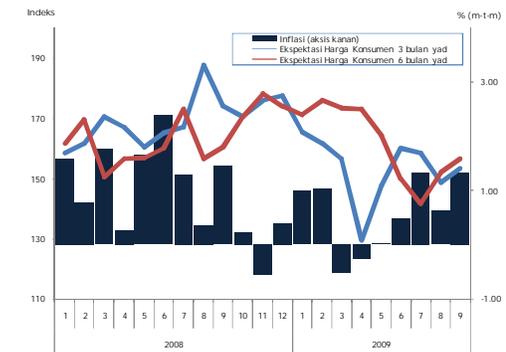
Dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan Survei Konsumen, ekspektasi harga jual di tingkat pengusaha dan ekspektasi harga menurut konsumen menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya (Grafik 2.21 dan 2.22). Hasil SKDU memberikan informasi bahwa kenaikan ekspektasi harga jual barang/jasa terjadi pada seluruh sektor ekonomi. Sementara hasil Survei Konsumen dipengaruhi oleh faktor meningkatnya permintaan pada saat hari raya terutama untuk kelompok bahan makanan dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan.

Grafik 2.20. Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga menurut Pelaku Usaha di Kalimantan Barat



Sumber: SKDU BI, diolah
Keterangan: *perhitungan inflasi menggunakan tahun dasar 2007

Grafik 2.21. Perkembangan Inflasi dan Ekspektasi Harga menurut Konsumen di Kalimantan Barat

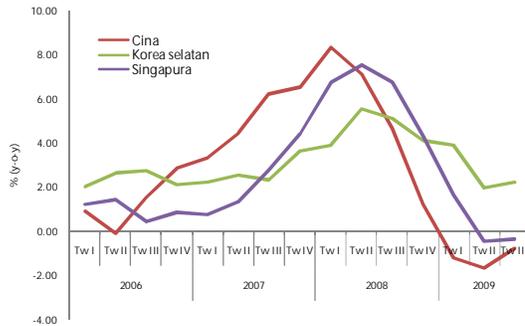


Sumber: Survei Konsumen BI, diolah

Faktor eksternal dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi di negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas gula di pasar internasional (Grafik 2.23 dan 2.24). Negara mitra dagang Kalimantan Barat seperti Cina, Korea Selatan dan Singapura mengalami kenaikan inflasi tahunan pada akhir triwulan III-2009. Meskipun belum sepenuhnya pulih, namun meningkatnya belanja konsumen di negara-negara tersebut diperkirakan akan mempercepat pemulihan. Sementara meningkatnya harga komoditas gula di pasar internasional mempengaruhi pasokan

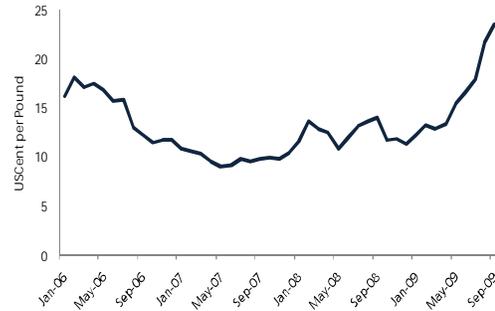
gula dalam negeri sehingga mengakibatkan harga gula di tingkat pedagang naik dan menembus Rp. 10.000-11.000/kg.

Grafik 2.22. Perkembangan Inflasi Negara Mitra Dagang



Sumber: DSM

Grafik 2.23. Perkembangan Harga Komoditas Gula Internasional

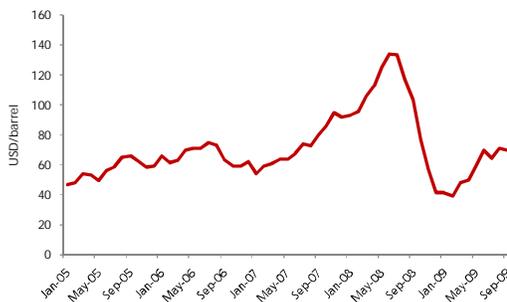


Sumber: IMF, indexmundi.com

2.4.2. Faktor Non Fundamental

Pemicu utama tingginya inflasi *volatile foods* adalah naiknya harga-harga komoditas bahan makanan saat bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Naiknya harga tersebut akibat perubahan pola konsumsi masyarakat untuk komoditas-komoditas tertentu seperti daging ayam dan telur. Komoditas lain yang mengalami gangguan pasokan adalah bawang putih yang mengalami gagal panen di negara asalnya, Cina.

Grafik 2.24. Perkembangan Harga Minyak Dunia WTI



Sumber: IMF, indexmundi.com

Dari sisi *administered prices*, kenaikan harga tiket pesawat udara selain dipengaruhi tingginya permintaan saat *peak season*, juga dipengaruhi meningkatnya komponen harga bahan bakar. Meningkatnya harga bahan bakar dipengaruhi langsung oleh perkembangan harga minyak dunia yang mulai meningkat seiring

optimisme para pelaku pasar yang memperkirakan perekonomian dunia akan pulih lebih cepat dari perkiraan.

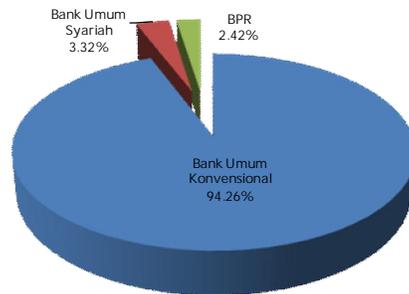
BAB III

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

3.1. Struktur Perbankan di Kalimantan Barat

Struktur perbankan di Kalimantan Barat masih didominasi oleh Bank Umum Konvensional dengan total aset per triwulan III-2009 sebesar 94,26% dari keseluruhan aset perbankan. Sementara bank umum syariah dan BPR memiliki pangsa berturut-turut sebesar 3,32% dan 2,42%. Aset bank umum konvensional hanya tumbuh sebesar 0,03% (q-t-q)

Grafik 3.1. Struktur Aset Perbankan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan aset triwulan sebelumnya. Pertumbuhan aset tertinggi dialami oleh bank umum syariah sebesar 7,59% menjadi Rp767,25 Miliar. Adapun aset BPR tumbuh sebesar 4,78% menjadi Rp560,26 Miliar. Pertumbuhan aset tersebut dari sisi aktiva didukung meningkatnya jumlah kredit yang diberikan sebesar 4,81% menjadi Rp.10.595 Miliar dan dari sisi pasiva meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebesar 2,05% menjadi Rp.18.788 Miliar dibandingkan triwulan sebelumnya, disamping bertambahnya jaringan kantor selama triwulan III-2009 sebanyak 2 kantor cabang pembantu, 1 kantor kas, serta 4 kantor unit baru. Persentase jumlah aset perbankan Kalimantan Barat terhadap aset perbankan nasional sebesar 0,97%.

3.2. Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Indikator Bank Umum

Kinerja Bank Umum di Kalimantan Barat selama triwulan III-2009 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari perkembangan indikator utama kinerja perbankan seperti aset, dana pihak ketiga (DPK), kredit yang disalurkan, serta *loans to deposits ratio (LDR)* yang cenderung meningkat. *Non Performing Loans (NPLs)* juga menunjukkan perbaikan dari triwulan sebelumnya.

Secara triwulanan, hampir semua indikator kinerja bank umum tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah aset dan jumlah kredit yang disalurkan tumbuh masing-masing sebesar 0,03% dan 4,81% (q-t-q) atau melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Sementara LDR yang merupakan indikator intermediasi bank sebesar 56,39% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Satu-satunya indikator yang mengalami peningkatan pertumbuhan pada triwulan III-2009 adalah penghimpunan DPK. Pertumbuhan DPK secara umum tumbuh 2,05% menjadi Rp18.788 Miliar. Peningkatan pertumbuhan tersebut dipicu oleh pertumbuhan komponennya yaitu deposito dan tabungan yang tumbuh meningkat masing-masing sebesar 4,30% dan 3,97%. Sementara komponen DPK lainnya yaitu giro mengalami kontraksi 5,07%. Pengurangan jumlah giro ini berkaitan dengan realisasi belanja perusahaan dan instansi pemerintah. Turunnya indikator NPLs menunjukkan semakin berkurangnya risiko dalam penyaluran kredit. Faktor pendukung utamanya adalah semakin membaiknya pendapatan masyarakat yang tercermin dari meningkatnya harga komoditas perkebunan dan realisasi gaji ke-13 pegawai negeri sipil (PNS).

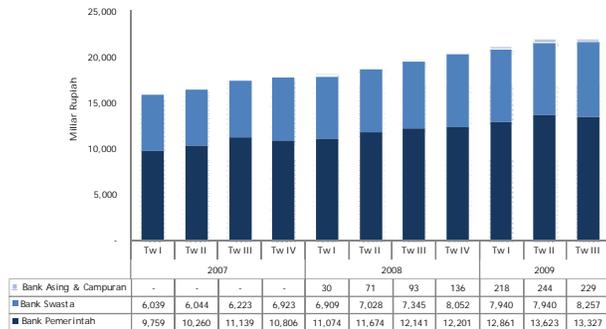
Tabel 3.1. Perkembangan Indikator Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

INDIKATOR	2008				2009			Pertumbuhan	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	y-o-y	q-t-q
1. Total Asset	18,013.51	18,773.36	19,578.52	20,388.71	21,018.51	21,807.15	21,813.11	11.41	0.03
2. DPK	15,394.11	15,913.18	16,360.43	17,569.67	18,125.44	18,411.67	18,788.99	14.84	2.05
- Giro	3,528.05	3,895.86	3,790.90	2,812.53	3,992.94	4,117.65	3,908.75	3.11	(5.07)
- Deposito	4,259.37	4,203.19	4,678.65	5,660.53	5,664.90	5,671.53	5,915.57	26.44	4.30
- Tabungan	7,606.69	7,814.13	7,890.89	9,096.62	8,467.60	8,622.49	8,964.68	13.61	3.97
3. Kredit	7,197.07	8,095.41	8,946.22	9,381.27	9,595.06	10,108.69	10,595.41	18.43	4.81
4. LDR (%)	46.75	50.87	54.68	53.39	52.94	54.90	56.39		
5. NPLs (%)	2.76	2.29	2.13	2.15	2.82	4.22	2.41		

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Secara tahunan, terjadi perlambatan pada beberapa indikator kinerja bank umum pada triwulan III-2009. Aset Bank Umum di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 tumbuh 11,41% (y-o-y) menjadi Rp21.813 Miliar. Penghimpunan DPK mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 14,84% atau tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara jumlah kredit yang disalurkan hingga triwulan III-2009 sebesar Rp10.595 Miliar atau tumbuh 18,43% (y-o-y). Meningkatnya LDR secara tahunan diikuti oleh menurunnya NPLs. LDR naik menjadi 56,39% pada triwulan III-2009, sedangkan NPLs turun menjadi 2,41%.

Grafik 3.2. Perkembangan Aset Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



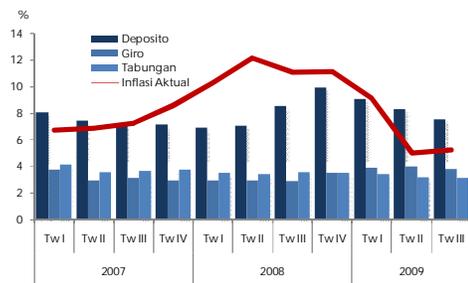
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Komposisi aset bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 masih didominasi oleh kelompok Bank Pemerintah. Dengan jaringan 31 kantor cabang dan 1 kantor pusat di seluruh Kalimantan Barat, kelompok bank pemerintah memiliki pangsa sebesar 61,10% atau sebesar Rp13.327 miliar. Pangsa

bank pemerintah tersebut mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara bank swasta dengan jumlah kantor cabang sebanyak 29 kantor memiliki pangsa 37,85% atau sebesar Rp8.257 Miliar. Adapun pangsa bank asing dan campuran yang terdiri dari 2 kantor cabang sebesar 1,05%.

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Grafik 3.3. Perkembangan Suku Bunga DPK menurut Jenis Simpanan Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



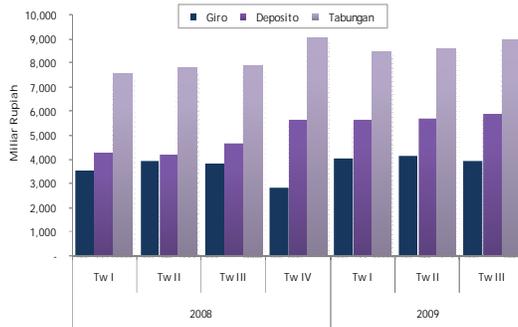
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 tumbuh melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, DPK pada triwulan III-2009 tumbuh 2,05% (q-t-q), lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2009 yang mencapai 3,75%. Secara tahunan DPK bank umum di Kalimantan Barat pada

triwulan III-2009 tumbuh 14,84% (y-o-y). Perlambatan ini dipicu oleh turunnya giro sebagai dampak realisasi belanja perusahaan dan instansi pemerintah. Suku bunga deposito bank umum di Kalimantan Barat secara umum turun 77 bps sedangkan suku bunga tabungan turun 11 bps dibandingkan triwulan sebelumnya.

Jumlah DPK bank umum pada triwulan III-2009 mencapai Rp18.788 Miliar. Tabungan atau dana murah masih mendominasi porsi dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank umum yaitu Rp8.965 Miliar (48% dari total DPK). Sementara deposito sebesar Rp5.916 Miliar (31%) dan giro sebesar Rp3.909 Miliar (22%). Dari ketiga jenis simpanan tersebut, hanya giro yang mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 3.4. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



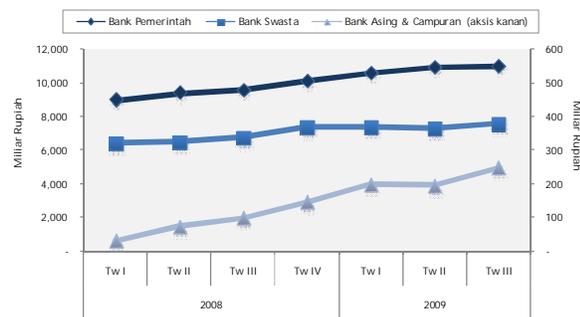
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Pertumbuhan tertinggi masih terjadi pada simpanan jenis deposito. Deposito tumbuh sebesar 4,30% (q-t-q). Meskipun terjadi penurunan suku bunga perbankan secara umum, namun tabungan tetap mencatat pertumbuhan sebesar 3,97% atau meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya.

Dengan *share* sebesar 58,47% pada triwulan III-2009, bank pemerintah memimpin penghimpunan DPK bank umum. Meskipun tidak setinggi triwulan sebelumnya, tren kenaikan DPK bank pemerintah terus berlanjut hingga triwulan III-2009. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun bank pemerintah adalah sebesar Rp10.986 Miliar

atau mengalami kenaikan 0,74% (q-t-q). Setelah mengalami kontraksi pada triwulan II-2009, pertumbuhan DPK bank swasta pada triwulan III-2009 tumbuh positif sebesar 3,35%. Secara nominal jumlah DPK yang berhasil dikumpulkan oleh bank swasta meningkat menjadi Rp7.556 Miliar atau 40,21% dari total DPK bank umum. Kondisi serupa juga dialami bank asing dan campuran yang mencatat pertumbuhan positif pada triwulan III-2009 sebesar 26,33% dalam penghimpunan

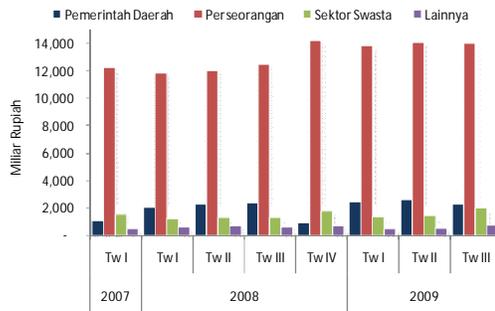
Grafik 3.5. Perkembangan Jenis DPK Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

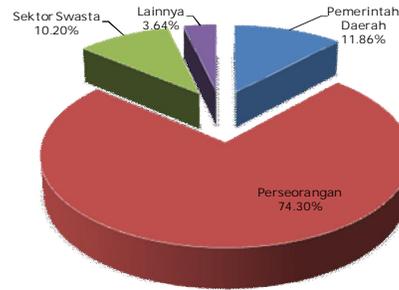
DPK. Jumlah DPK bank asing dan campuran sebesar Rp47 Miliar atau 1,32% dari total DPK yang berhasil dikumpulkan bank umum pada triwulan III-2009.

Grafik 3.6. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.7. Perkembangan DPK Bank Umum menurut Golongan Pemilik di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Ditinjau dari golongan pemilik dana, *share* pemilik dana pada triwulan III-2009 cenderung tetap. *Share* DPK yang dimiliki oleh perseorangan adalah sebesar 74,30% atau Rp13.960 Miliar. Pemerintah daerah menyumbang 11,86% dari total DPK atau sebesar Rp2.228 Miliar. Jumlah tersebut turun 11,80% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara dana dari sektor swasta yang ada pada bank umum Kalimantan Barat meningkat 45,13% menjadi sebesar Rp1.917 miliar atau 10,2% dari total DPK pada triwulan III-2009.

3.2.3. Perkembangan Penyaluran Kredit

Jumlah kredit yang disalurkan pada triwulan III-2009 kembali mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 mencapai Rp10.595 Miliar atau tumbuh sebesar 4,81% (q-t-q). Pertumbuhan triwulanan tersebut melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya. Hal serupa juga terjadi pada pertumbuhan tahunan yang mengalami perlambatan meskipun tumbuh 18,43% (y-o-y). Kelompok bank pemerintah masih mendominasi penyaluran kredit dengan pangsa kredit sebesar 70,87% (Rp7.509

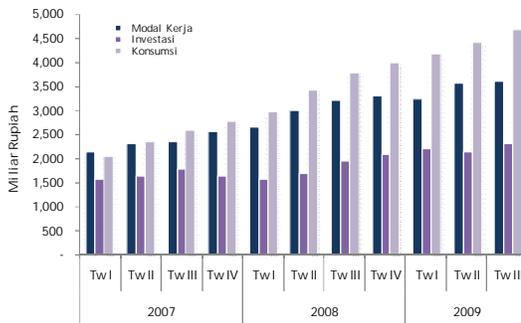
Miliar). Pangsa bank swasta menurun meskipun secara nominal mengalami kenaikan. Kredit yang disalurkan bank swasta pada triwulan III-2009 memiliki pangsa sebesar 28,76% atau Rp3.047 Miliar. Sementara pangsa bank asing/campuran menurun menjadi 0,37% atau sebesar Rp39 Miliar.

Grafik 3.8. Perkembangan Jenis Kredit Bank Umum menurut Kelompok Bank di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



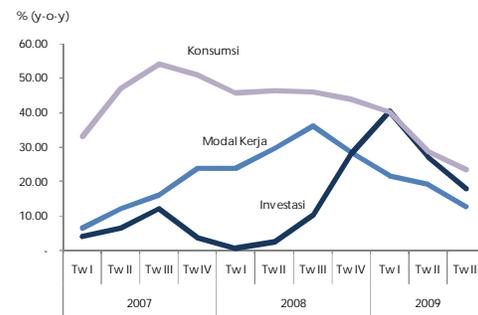
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.9. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.10. Perkembangan Pertumbuhan Tahunan Kredit Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



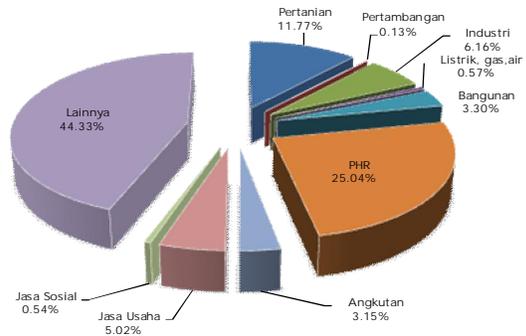
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Pangsa kredit untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi) menjadi pangsa terbesar kredit pada triwulan III-2009, yaitu sebesar 55,83% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Walaupun pangasanya menurun, namun nominalnya meningkat menjadi Rp5.915 Miliar. Peningkatan pangsa kredit dialami oleh kredit untuk tujuan konsumsi dengan pangsa sebesar 44,17% dengan nilai nominal Rp4.680 Miliar. Kredit modal kerja mengalami pertumbuhan melambat sebesar 1,50% (q-t-q). Sementara dua jenis kredit yang lain yaitu investasi dan konsumsi mengalami peningkatan pertumbuhan masing-masing 7,46% dan 6,20%. Secara tahunan, seluruh jenis kredit mengalami

perlambatan pertumbuhan 18,43% (y-o-y). Kredit untuk tujuan investasi mengalami perlambatan pertumbuhan 18,01%. Sementara kredit konsumsi dan modal kerja masing-masing melambat 23,60%. dan 12,60%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor lain-lain masih mendominasi kredit yang disalurkan (44,33%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR, 25,04%), serta sektor pertanian (11,77%). Dua sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tahunan cukup tinggi adalah sektor listrik, gas dan air (48,53%, y-o-y) menjadi sebesar

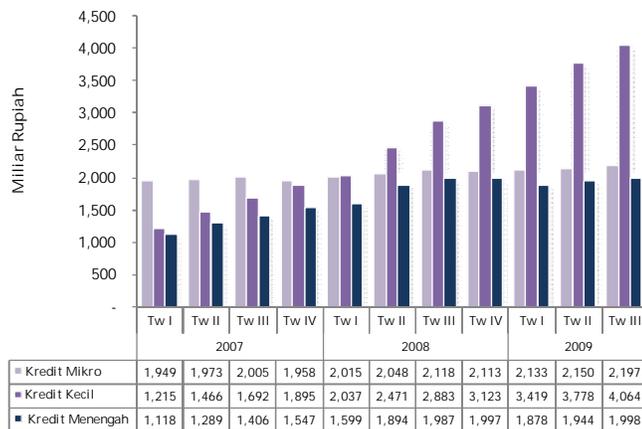
Grafik 3.11. Pangsa Kredit Bank Umum menurut Sektor Ekonomi di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Rp61 Miliar, serta sektor angkutan (37,81%) menjadi Rp334 Miliar. Sementara itu, tiga sektor yang mengalami kontraksi adalah sektor pertambangan (-42,12%), sektor jasa usaha (-15,04%) dan sektor jasa sosial (-10,88%). Secara triwulanan, sektor angkutan dan sektor pertanian merupakan dua sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi masing-masing sebesar 38,19% dan 15,30% (q-t-q). Sementara sektor yang mengalami kontraksi terdalam dibandingkan triwulan sebelumnya adalah sektor pertanian (-32,50%).

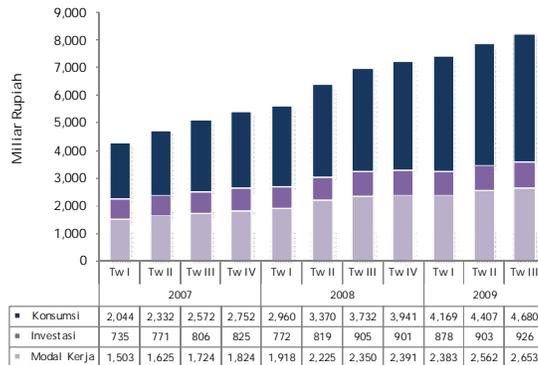
Grafik 3.12. Perkembangan Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Pangsa penyaluran kredit Mikro, Kecil dan Menengah (MKM) pada triwulan III-2009 di Kalimantan Barat mencapai 77,95% dari total kredit atau sebesar Rp8.259 Miliar. Meskipun dari pangasanya menurun, namun nominal kredit MKM yang

Grafik 3.13. Perkembangan Kredit MKM Bank Umum menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



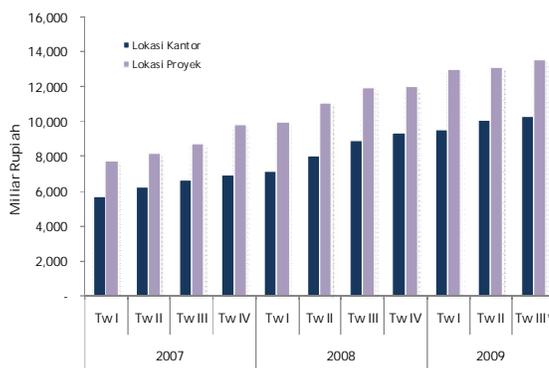
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

disalurkan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya. Berdasarkan dari skala nominalnya, pangsa terbesar kredit MKM di Kalimantan Barat adalah adalah kredit kecil (antara Rp50 Juta s.d. Rp500 Juta) yaitu sebesar 40,93%. Selanjutnya pangsa kredit mikro (kurang dari Rp50 Juta) sebesar 26,60% dan sisanya atau 24,20% adalah pangsa kredit menengah (antara Rp500 Juta s.d. Rp5 Miliar).

Secara triwulanan, kredit mikro mengalami pertumbuhan sebesar 2,17% (q-t-q), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara kredit kecil dan kredit menengah mengalami peningkatan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 7,57% dan 2,78%.

Ditinjau dari tujuan penggunaan, sebanyak 56,67% dari total kredit MKM adalah untuk tujuan konsumsi. Sementara sisanya atau 43,33% adalah untuk tujuan produktif (modal kerja dan investasi). Dominasi kredit untuk tujuan konsumsi terjadi pada kelompok kredit mikro (79,17% dari total kredit mikro) dan kredit kecil (69,46% dari total kredit kecil). Sementara tujuan penggunaan yang dominan untuk jenis kredit menengah adalah untuk keperluan modal kerja yaitu sebesar 66,41% dari total kredit menengah.

Grafik 3.14. Perkembangan Kredit Bank Umum menurut Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Hingga bulan Agustus 2009, *outstanding* kredit yang disalurkan perbankan nasional di Kalimantan Barat (lokasi proyek) mencapai Rp10.536 Miliar, tumbuh 2,42% (q-t-q). Dari jumlah tersebut, sebesar 61,93% digunakan untuk membiayai sektor produktif (modal kerja dan investasi), sementara sisanya digunakan untuk

pembiayaan konsumsi. Ditinjau dari sektor ekonomi, porsi terbesar diserap oleh sektor lain-lain yaitu sebesar 38,19%. Sementara sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) sebagai sektor penunjang perekonomian utama menyerap masing-masing 21,93% dan 20,22%. Adapun sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dalam menyerap kredit berdasarkan lokasi proyek adalah sektor industri (47,83%, q-t-q).

Tabel 3.2. Jumlah Kredit dan Pangsa Kredit Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

Kabupaten	Kredit	Pangsa
Kab. Bengkayang	118	1.11%
Kab. Kapuas Hulu	309	2.92%
Kab. Ketapang	502	4.73%
Kab. Landak	184	1.73%
Kab. Pontianak	571	5.39%
Kab. Sambas	343	3.24%
Kab. Sanggau & Sekadau	655	6.19%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	541	5.10%
Kota Pontianak	6,267	59.15%
Kota Singkawang	1,106	10.44%
Total	10,595	100.00%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kota Pontianak sangat dominan menyerap kredit dari bank umum pada triwulan III-2009 di Kalimantan Barat yaitu 59,15%. Kabupaten/kota lain dengan pangsa di atas 5% adalah Kota Singkawang (10,44%), Kabupaten Pontianak (5,39%) serta gabungan Kabupaten Sintang dan Melawi (5,10%).

3.2.4. Risiko Kredit

Grafik 3.15. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

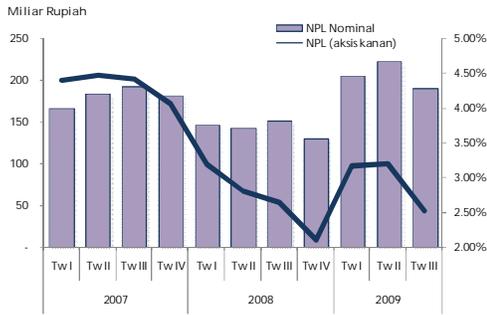


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

NPL *gross* (NPLs) pada triwulan III-2009 tercatat sebesar 2,41%. Secara nominal, NPLs meningkat menjadi Rp255 miliar. Penurunan indikator NPLs ini mengindikasikan turunnya risiko kredit yang tidak

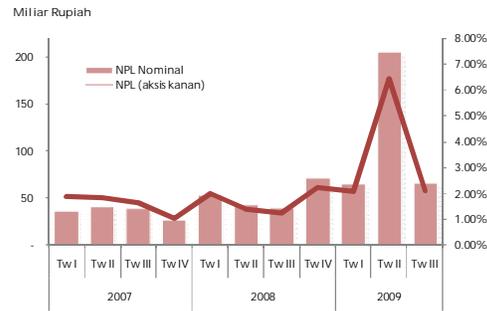
terbayar. Mulai pulihnya harga komoditas di sektor perkebunan dan tambahan penghasilan dari tunjangan hari raya serta penerimaan gaji ke-13 PNS ikut berperan menurunkan indikator NPLs tersebut.

Grafik 3.16. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Pemerintah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

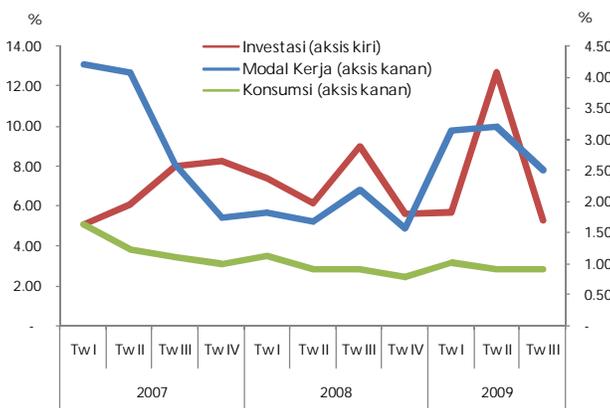
Grafik 3.17. Perkembangan NPL Gross Bank Umum Swasta Nasional di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan kelompok bank, NPLs nominal bank swasta mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 67,73% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara bank pemerintah mengalami penurunan 14,48% dibandingkan triwulan sebelumnya. Porsi terbesar NPLs nominal berada pada bank pemerintah yaitu sebesar 74,12% dari jumlah keseluruhan NPLs bank umum.

Grafik 3.18. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Jenis Penggunaan (Miliar Rupiah)



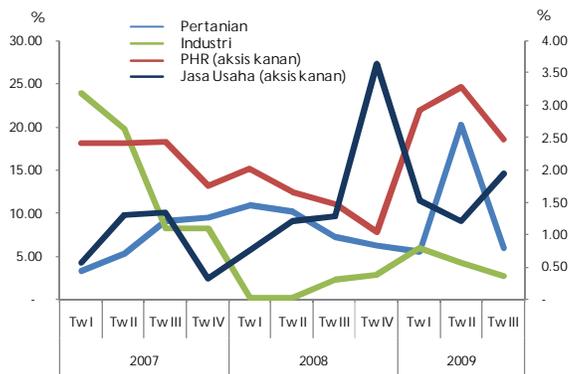
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Ditinjau dari jenis penggunaan, NPLs kredit yang disalurkan untuk tujuan produktif khususnya investasi mengalami penurunan paling dalam, sedangkan kredit konsumsi menurun tipis. Penurunan NPLs nominal terbesar dialami oleh kredit investasi yang turun hingga 54,97% (q-t-q).

Sejalan dengan itu, NPLs nominal untuk modal kerja juga menurun 20,95% pada triwulan laporan. Sementara tren berbeda ditunjukkan oleh kredit konsumsi yang mengalami kenaikan NPLs nominal sebesar 5,60%. Tingginya kredit konsumsi dipengaruhi oleh

tingginya belanja untuk pembelian barang tahan lama seperti televisi, lemari es, penyejuk ruangan serta dengan memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.

Grafik 3.19. Perkembangan NPL Gross Kredit Bank Umum di Kalimantan Barat menurut Sektor Ekonomi (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Kecuali sektor jasa usaha yang mengalami kenaikan persentase NPLs menjadi 1,95% pada triwulan III-2009, tiga sektor usaha utama lainnya mengalami penurunan. Sektor pertanian sebagai sektor utama perekonomian Kalimantan Barat mengalami penurunan persentase kredit non lancar sangat tajam, yaitu sebesar 14,13% menjadi 6,05%. Penurunan lainnya terjadi

pada persentase NPLs sektor PHR yang turun 2,49% di akhir triwulan laporan. Sementara sektor industri pengolahan turun menjadi 2,6%.

Tabel 3.3. Jumlah Kredit dan NPL Gross Bank Umum menurut Kabupaten di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

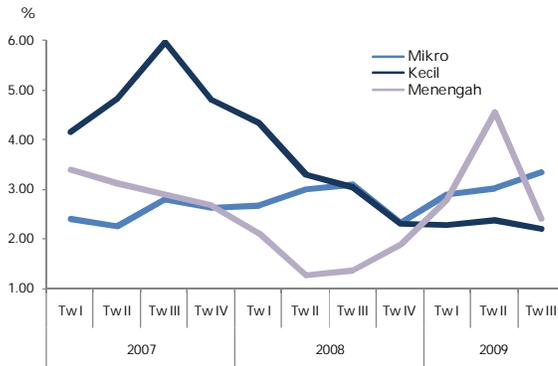
Kabupaten	Kredit	Kolektibilitas	
		NPLs Nom (Rp)	NPLs (%)
Kab. Bengkayang	118	0.43	0.37%
Kab. Kapuas Hulu	309	1.32	0.43%
Kab. Ketapang	502	6.60	1.32%
Kab. Landak	184	0.45	0.25%
Kab. Pontianak	571	9.33	1.63%
Kab. Sambas	343	2.72	0.79%
Kab. Sanggau & Sekadau	655	10.46	1.60%
Kab. Sintang & Melawi (Nanga Pinoh)	541	4.53	0.84%
Kota Pontianak	6,267	203.37	3.25%
Kota Singkawang	1,106	16.34	1.48%
Total	10,595	255.55	2.41%

Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentasi kredit non lancar tertinggi terjadi di kota Pontianak yaitu sebesar 3,25%. Persentase NPL gross di kota Pontianak tersebut turun 2,55% dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun kota lain yang memiliki persentase NPL

gross di atas 1% adalah Kabupaten Pontianak (1,63%), gabungan Kabupaten Sanggau dan Sekadau (1,60%), Kota Singkawang (1,48%) dan Kabupaten Ketapang (1,32%).

Grafik 3.20. Perkembangan NPL Gross Kredit MKM Bank Umum di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



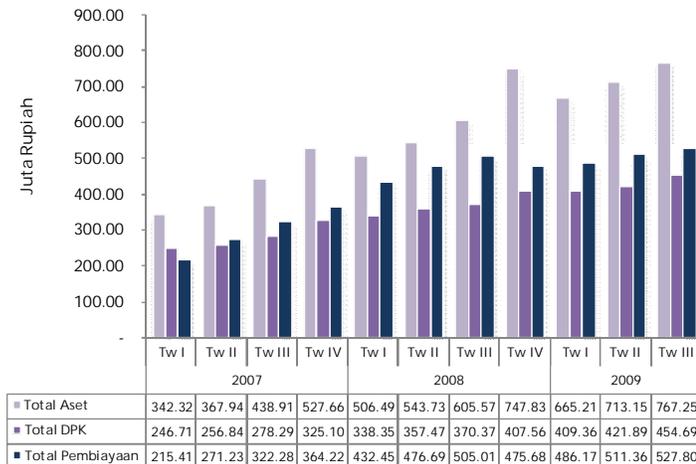
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentase kredit non lancar jenis kredit MKM pada triwulan III-2009 turun 0,54%. Penurunan terjadi pada persentase kredit non lancar jenis kredit kecil sebesar 0,17% menjadi 2,21% pada triwulan III-2009. Sementara kredit menengah turun 2,16% menjadi 2,40% pada akhir triwulan laporan. Satu-satunya peningkatan persentase kredit non lancar adalah pada kredit mikro yaitu

meningkat sebesar 0,32% menjadi 3,34% di akhir periode laporan.

3.3. Perkembangan Perbankan Syariah

Grafik 3.21. Perkembangan Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)

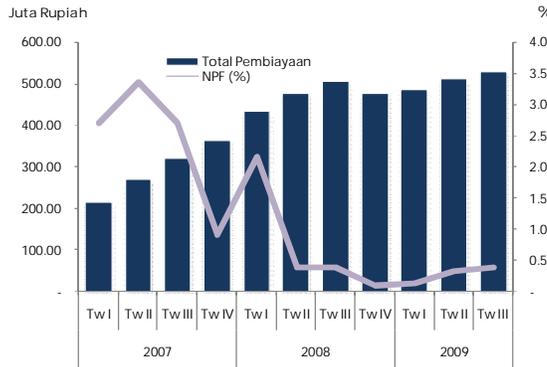


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Laju pertumbuhan dua indikator utama bank syariah (aset dan DPK) di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 meningkat. Aset bank syariah tumbuh sebesar 7,59% (q-t-q) atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,21%. Sejalan dengan pertumbuhan aset,

penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga meningkat 7,77% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,06%. Sementara total pembiayaan syariah

Grafik 3.22. Perkembangan NPF Bank Syariah di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Triwulan III-2009 meningkat 0,07% menjadi 0,40%.

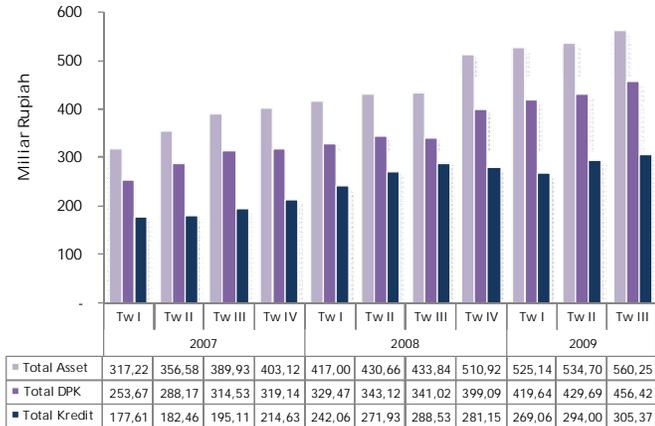
tumbuh sebesar 3,21% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yg tumbuh hingga mencapai 5,18%. Sementara peran intermediasi bank syariah (*Financing to Deposit Ratio*) pada triwulan III-2009 sebesar 116,08% atau menurun 5,13% dari triwulan sebelumnya. Adapun persentase kredit non lancar (*Non Performing Financing*) bank syariah pada

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pertumbuhan aset dan DPK Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kalimantan Barat pada triwulan III-2009 mengalami peningkatan. Secara triwulanan, aset BPR tumbuh 4,78% (q-t-q) atau melambat dibandingkan pertumbuhan aset BPR triwulan sebelumnya.

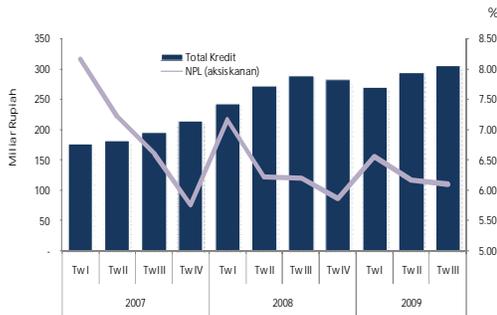
Penghimpunan DPK juga mengalami pertumbuhan meningkat sebesar 6,22%. Sementara total kredit yang disalurkan mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi 3,87%.

Grafik 3.23. Perkembangan BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



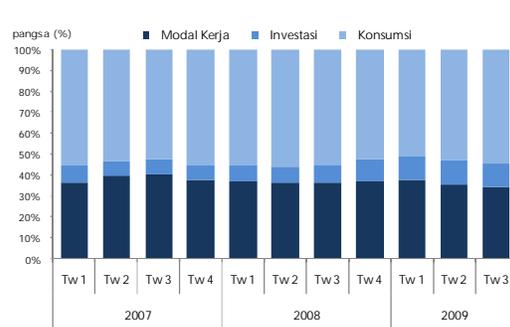
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.24. Perkembangan NPL Gross dan Total Kredit BPR di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.25. Perkembangan Pangsa Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

Persentase kredit non lancar (NPLs) BPR pada triwulan III-2009 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Persentase NPLs BPR turun 0,07% dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi 6,10%. Meskipun melambat, kredit terbesar yang disalurkan pada triwulan III-2009 masih dominan untuk keperluan konsumsi yaitu sebesar 54,08%. Pola serupa terjadi pada kredit menurut sektor usaha, sektor lainnya yang tumbuh melambat 5,71% meskipun masih mendominasi yaitu pangsa kredit yaitu 59,43%. Sementara sektor ekonomi utama yaitu sektor perdagangan dan pertanian masing-masing tumbuh 0,35% dan 0,53% (q-t-q).

**BAB
IV**
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH
4.1. APBD 2009

APBD Kalbar 2009 sebelum perubahan meningkat Rp226 miliar (17,36%) dibandingkan APBD 2008 setelah perubahan. Peningkatan tersebut didorong naiknya proyeksi pendapatan sebesar 14,57% menjadi Rp1.478 miliar ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan mencapai Rp50 miliar. Sumber pendapatan terbesar sebesar 62,30% diperoleh dari Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan sebesar Rp921 miliar dengan porsi terbesar berupa Dana Alokasi Umum (DAU) Rp745 miliar. Selebihnya merupakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ditargetkan meningkat 17,31%, dari Rp439 miliar di tahun 2008 menjadi Rp515 miliar pada tahun 2009.

Hingga akhir triwulan II-2009, proposal perubahan APBD Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2009 masih dalam proses negosiasi dan konsolidasi. Oleh karena itu angka perubahannya belum dapat diketahui. Proses negosiasi dan konsolidasi APBD 2009 tersebut diperkirakan rampung pada triwulan mendatang.

Di sisi belanja, Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat menganggarkan belanja daerah tahun 2009 sebesar Rp1.528 miliar, meningkat 17,36% tahun 2008. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung sebesar Rp759 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp769 miliar. Pos belanja tidak langsung mengalami peningkatan 34,57% dibandingkan posisi tahun 2008. Kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan anggaran belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota sebesar 31,42% menjadi Rp218 miliar. Sementara itu, alokasi terbesar (49,38%) dari pos belanja tidak langsung merupakan belanja pegawai yang mencapai Rp375 miliar, meningkat 24,95% dibandingkan tahun 2008.

Pos belanja langsung juga mengalami peningkatan dalam porsi yang lebih kecil (4,20%), yakni dari Rp738 miliar di tahun 2008 menjadi Rp769 miliar di tahun 2009. Alokasi terbesar dari anggaran pos belanja langsung adalah berupa belanja barang dan jasa yang meningkat 37,41% menjadi Rp431 miliar di tahun 2009. Sementara itu, belanja modal mengalami penurunan sebesar -22,69% menjadi Rp275 miliar dengan porsi 34,71% dari anggaran belanja langsung.

Tabel 4.1
Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2008 dan 2009

Keterangan	2008*	2009	Δ (%)
Pendapatan Daerah	1.290	1.478	14,57
- Pendapatan Asli Daerah	439	515	17,31
- Dana Perimbangan	848	921	8,61
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	3	42	1.300,00
Belanja Daerah	1.302	1.528	17,36
- Belanja Tidak Langsung	564	759	34,57
- Belanja Langsung	738	769	4,20
Surplus / (Defisit)	(12)	(50)	316,67
Pembiayaan Daerah	13	50	
- Penerimaan Pembiayaan	13	50	
- Pengeluaran Pembiayaan	-	-	

Sumber : Bagian Anggaran dan Akuntansi Pemprov *) Setelah Perubahan

4.2. Realisasi APBD 2009

Berdasarkan laporan bagian akuntansi Pemprov Kalbar, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan semester I-2009 tercatat sebesar Rp775 miliar, atau mencapai 52,45% dari target anggaran pendapatan daerah 2009 sebesar Rp1.478 miliar. Penerimaan pendapatan terbesar berasal dari dana alokasi umum yang mencapai Rp435 miliar atau 56,04% dari total penerimaan selama semester I-2009. Penerimaan pajak daerah menyusul berikutnya dengan angka penerimaan hingga Rp201 miliar.

Dari sisi pengeluaran, laporan realisasi surat perintah pencairan dana (SP2D) selama tahun 2009 tercatat baru mencapai 36,56% dari total anggaran belanja daerah, yakni sebesar Rp559 miliar dari Rp1.528 miliar. Realisasi belanja terbesar disumbangkan oleh belanja tidak langsung yang mencapai Rp378 miliar atau 49,74% dari total anggaran belanja tidak langsung tahun 2009. Sisanya, yakni sebesar Rp181 miliar adalah merupakan SP2D untuk belanja langsung dimana angka tersebut relative masih rendah karena baru mencapai 23,55% dari total anggaran belanja langsung 2009. Proses birokrasi dalam penentuan pemenang tender proyek yang cukup panjang ditengarai sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Dengan adanya realisasi penerimaan yang lebih baik dan realisasi belanja yang belum maksimal mengakibatkan adanya surplus anggaran kurang lebih sebesar Rp217 miliar atau meningkat sebesar 434% dibandingkan dengan proyeksi defisit anggaran 2009 yang diperkirakan mencapai Rp50 miliar.

Tabel 4.2
LAPORAN REALISASI APBD KALBAR 2009

Miliar Rp

Keterangan	ANGGARAN (A)	REALISASI (B)	PERUBAHAN	
			(Rp)	B/A (%)
Pendapatan Daerah	1.478	776	702	52,50
- Pendapatan Asli Daerah	515	281	234	54,56
- Dana Perimbangan	921	475	446	51,57
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	42	20	22	47,62
Belanja Daerah	1.528	559	969	36,58
- Belanja Tidak Langsung	759	378	381	49,80
- Belanja Langsung	769	181	588	23,54
Surplus / (Defisit)	(50)	217	(267)	(434,00)

Sumber : Bagian Akuntansi Pemprov Kalbar

**BAB
V**

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

5.1.1. Perputaran Uang Tunai

Jumlah uang tunai yang masuk dan keluar KBI Pontianak pada triwulan III-2009 mengalami peningkatan hingga 33,99%. Faktor utamanya adalah meningkatnya kebutuhan uang kartal masyarakat selama bulan puasa dan menjelang hari raya.

Meningkatnya permintaan masyarakat pada periode tersebut membuat rata-rata bulanan aliran uang kartal keluar (*outflow*) meningkat 38,71% menjadi Rp308,5 miliar. Sementara itu, rata-rata bulanan aliran uang tunai masuk (*inflow*) hanya meningkat 5,25% (q-t-q) menjadi Rp38,4 miliar. Akibatnya aliran keluar bersih (*net-outflow*) melonjak 45,28% menjadi Rp270 miliar. Perkembangan di atas membuat posisi kas di Bank Indonesia Pontianak per 30 September 2009 mengalami penurunan 30,46% menjadi Rp544,9 miliar pada triwulan laporan.



5.1.2. Penukaran Uang

Dalam rangka pelaksanaan " *clean money policy*", Kantor Bank Indonesia Pontianak secara rutin melakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan

uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar melalui sarana: (1) penarikan perbankan; (2) penukaran uang di loket kantor; dan (3) kas keliling;

Kegiatan penukaran uang langsung di loket Kantor Bank Indonesia Pontianak mencatat kenaikan 54,11% sehingga mencapai Rp26,5 miliar pada triwulan laporan. Peningkatan terbesar pada jenis uang kertas senilai Rp9,2 miliar atau naik 57,35% (m-t-m), sementara uang logam hanya naik 8,60% menjadi Rp1,2 miliar. Uang kertas cetak sempurna khususnya pecahan Rp2.000 banyak diminta masyarakat karena selain untuk transaksi juga digunakan untuk *ang-pau* dan tradisi membagi-bagi uang pada saat bulan puasa dan menjelang lebaran oleh masyarakat Kalbar. Penukaran uang pecahan Rp2.000,- selama triwulan III mencapai Rp7,1 miliar atau sebanyak 3.550.000 lembar. Sementara secara nominal, permintaan pecahan Rp50.000 merupakan yang terbesar dengan jumlah mencapai Rp13,6 miliar.

Tabel 5.1
Kegiatan penukaran Uang Kecil

Pecahan	2007	2008	2009			Juta Rp
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Pert. Tw-III/Tw-II
Uang Kertas	69.221	93.605	22.634	16.066	25.279	57,35%
100.000	-	688	520	170	300	76,47%
50.000	560	2.204	146	100	30	-69,60%
20.000	18.693	26.357	8.481	5.858	7.094	21,09%
10.000	20.786	26.694	6.665	5.292	6.574	24,22%
5.000	14.385	18.504	3.852	3.561	5.292	48,62%
2.000	-	-	-	-	4.478	-
1.000	14.797	19.157	2.970	1.085	1.511	39,32%
Uang Logam	3.138	4.870	859	1.145	1.244	8,60%
1.000	5	-	166	190	1	-99,53%
500	1.824	3.206	457	567	787	38,83%
200	762	1.494	190	292	273	-6,52%
100	476	62	28	78	173	121,57%
50	71	108	18	18	10	-42,90%
Total	72.359	98.475	23.493	17.211	26.523	54,11%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

Selain melayani penukaran di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak, secara rutin Bank Indonesia juga melakukan kegiatan kas keliling. Tujuan dari Kas Keliling ini adalah untuk menyediakan uang pecahan yang layak edar dengan cara jemput bola langsung kepada masyarakat di pusat-pusat

keramaian seperti pasar. Selama triwulan laporan, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui kegiatan kas keliling mencapai Rp2,7 miliar, atau turun 17.05% dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini tidak terlepas dari frekuensi kas keliling yang lebih sedikit pada triwulan III-2009.

Tabel 5.2
Kegiatan Kas Keliling

Pecahan	2007	2008	2009			Juta Rp
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Pert. Tw-III/Tw-II
Uang Kertas	3.836	11.346	3.894	3.138	2.517	-19,79%
100.000	-	-	-	-	-	-
50.000	-	-	-	-	-	-
20.000	640	1.680	800	800	300	-62,50%
10.000	1.130	4.170	1.500	1.120	740	-33,93%
5.000	945	2.745	910	843	560	-33,57%
2.000	-	-	-	-	620	-
1.000	1.121	2.751	684	375	297	-20,80%
		-				
Uang Logam	219	479	106	87	158	81,61%
500	130	215	-	-	105	-
200	47	203	80	53	36	-31,43%
100	42	61	26	24	15	-37,50%
50	-	-	-	11	2	-80,95%
Total	4.055	11.825	4.000	3.225	2.675	-17,05%

Sumber : Seksi Operasional Kas KBI Pontianak

5.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

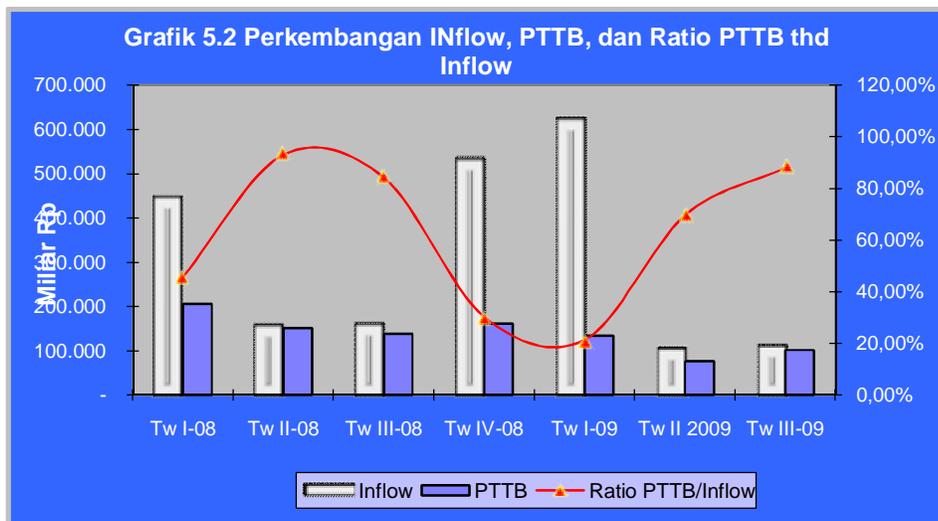
Dari hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kegiatan kas keliling, dan setoran uang dari perbankan, secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara pemberian tanda tidak berharga (PTTB) melalui peracikan melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

Pada triwulan III-2009, jumlah uang kartal yang telah dimusnahkan mencapai Rp101,4 miliar atau meningkat 33,25% a. Dilihat dari pecahannya, pecahan 50.000 tercatat sebagai pecahan yang paling banyak dimusnahkan dengan jumlah mencapai Rp48,1 miliar. Jumlah tersebut mengalami lonjakan hingga 106,29% bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) mengalami kenaikan dari 21,30% menjadi 87,98% di triwulan III-2009.

Tabel 5.3
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2007	2008	2009			Juta Rp Pert.
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW III-09 (qtq)
100.000	56.432	104.604	35.143	14.368	14.531	1,14%
50.000	306.946	367.847	43.641	23.318	48.102	106,29%
20.000	100.524	90.285	31.842	13.580	22.062	62,45%
10.000	44.354	48.865	11.833	11.732	9.309	-20,65%
5.000	28.320	27.730	6.574	8.227	5.439	-33,89%
2.000	-	-	-	-	-	-
1.000	15.657	15.645	4.176	4.846	1.929	-60,19%
500	71	42	7	6	5	-15,91%
100	27	17	2	3	1	-59,95%
Total	552.331	655.035	133.218	76.080	101.379	33,25%

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak



5.1.4. Penemuan Uang Palsu

Berdasarkan laporan dari kepolisian, perbankan, dan masyarakat kepada Kantor Bank Indonesia Pontianak temuan uang uang palsu pada triwulan III-2009 tercatat sebesar Rp6.210.000,- dengan jumlah bilyet sebanyak 120 lembar.

Jumlah uang palsu yang terbesar adalah pecahan Rp50.000,- sebanyak 100 lembar, diikuti oleh pecahan Rp100.000,- sebanyak 11 lembar, dan sisanya merupakan pecahan Rp20.000,- dan Rp10.000,- masing-masing sebanyak 2 dan 7 lembar.

Tabel 5.4 Perkembangan Temuan Uang Palsu
Lembar

Pecahan	2007	2008	2009			Nominal
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-III 2009 (Rp)
100.000	1.380	1.959	61	12	11	1.100.000
50.000	1.579	722	338	103	100	5.000.000
20.000	64	20	2	2	2	40.000
10.000	10	4	-	-	7	70.000
5.000	1	5	1	-	-	-
Total	3.034	2.710	402	117	120	6.210.000

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

5.2.1. Transaksi Kliring

Dibandingkan triwulan sebelumnya, kegiatan kliring selama periode laporan menunjukkan perlambatan yang dipengaruhi menurunnya transaksi kliring pada hari-hari sebelum dan paska lebaran. Nilai transaksi kliring tercatat tumbuh 3,81% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 12,16% (q-t-q).

Secara nominal, transaksi kliring pada triwulan laporan mencapai Rp5.029 miliar dengan sumbangan terbesar berasal dari kliring penyerahan sebesar Rp4.987 miliar. Sisanya merupakan transaksi kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp41,3 miliar. Sementara itu, jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 179.362 lembar yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 177.556 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 1.806 lembar.

Tabel 5.5
 Kegiatan Kliring

Keterangan	2007	2008	2009			Miliar Rp
	TOTAL	TOTAL	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Pert. Tw III-09 (qtq)
Kliring Penyerahan						
- Jumlah Warkat (lbr)	604.967	687.042	156.616	175.804	177.556	1,00%
- Nominal	14.961	18.098	4.277	4.806	4.987	3,77%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	2.439	11.219	2.655	2.836	2.911	
- Rata-rata nominal/hari	60.326	294	72	78	82	
Kliring Pengembalian						
- Jumlah Warkat (lbr)	3.937	14.339	1.646	1.515	1.806	19,21%
- Nominal	109	617	42	38	41	7,62%
- Rata-rata warkat/hari (lbr)	16	230	28	24	30	
- Rata-rata nominal/hari	439	10	0,7	0,6	0,7	
TOTAL						
- Jumlah Warkat (lbr)	608.904	701.381	158.262	177.319	179.362	1,15%
- Nominal	15.070	18.715	4.319	4.844	5.028	3,81%

Sumber : Seksi Operasional Kas Kantor Bank Indonesia Pontianak

Keterangan :

- HARI KERJA = triwulan I - 2009 : 59 Hari; triwulan II - 2009 : 62 Hari; triwulan III - 2009 : 61 Hari Hari; triwulan I - 2009 : 59 Hari; triwulan II-2009 62 hari

5.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada transaksi RTGS. Selama triwulan III-2009 pertumbuhan nilai transaksi RTGS melambat, dari 87,75% menjadi 15,34% (q-t-q) dengan nominal sebesar Rp82.769 miliar. Demikian pula jumlah RTGS yang turun 6,48% (q-t-q), kontras dengan pertumbuhan sebesar 21,49% (q-t-q) pada triwulan sebelumnya. Dilihat dari rata-rata nominal dan frekuensi transaksi per bulan, transaksi RTGS keluar Kalbar mencapai Rp10.680 miliar per bulan, jauh lebih besar dibandingkan transaksi RTGS masuk maupun lokal.

Tabel 5.6
Transaksi Keuangan Melalui RTGS

Keterangan	2007	2008	2009			Miliar Rp
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Pert. 2009
						Tw-III/Tw-II
RTGS Keluar						
- Nominal	68.905	64.814	19.749	29.135	32.041	9,98%
- Jumlah Transaksi	33.009	44.180	9.071	10.815	10.187	-5,81%
- Rata-rata Nominal/bulan	5.742	5.401	6.583	9.712	10.680	9,98%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2.751	3.682	3.024	3.605	3.396	-5,81%
RTGS Masuk						
- Nominal	52.242	48.012	10.959	24.800	27.775	11,99%
- Jumlah Transaksi	34.821	46.648	10.621	12.833	11.853	-7,64%
- Rata-rata Nominal/bulan	4.354	4.001	3.653	8.267	9.258	11,99%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2.902	3.887	3.540	4.278	3.951	-7,64%
RTGS Lokal						
- Nominal	29.829	25.428	7.513	17.828	22.954	28,75%
- Jumlah Transaksi	15.677	19.173	4.028	5.170	4.911	-5,01%
- Rata-rata Nominal/bulan	2.486	2.119	2.504	5.943	7.651	28,75%
- Rata-rata Transaksi/bulan	1.306	1.598	1.343	1.723	1.637	-5,01%

Sumber : PSPN Bank Indonesia

BAB VI

PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

6.1. Ketenagakerjaan

Propinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu Propinsi yang berbatasan langsung dengan negara lain, yakni Malaysia, memiliki nilai jual yang cukup besar dalam meningkatkan sumber devisa negara melalui jalinan kerjasama di antara kedua negara. Salah satunya adalah kerjasama dalam bidang ketenagakerjaan atau yang sering dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi TKI di Malaysia, penyaluran tenaga kerja Indonesia ke negara tetangga dari waktu ke waktu masih terus dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan laporan TKI melalui Badan Pembinaan, Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalimantan Barat selama triwulan III-2009 tercatat sebanyak 661 orang dengan rincian 373 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 288 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Angka tersebut mengalami penurunan tipis 4,76% dibandingkan jumlah TKI pada triwulan II-2009 sebesar 694 orang. Sebanyak 649 TKI yang disalurkan melalui PJTKI tersebut diperkerjakan dalam sektor industri (355 orang) dan sektor pertanian (294 orang), khususnya perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Sisanya sebanyak 12 orang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan buruh bangunan.

TABEL 6.1 PENEMPATAN TKI MELALUI BP3TKI KALBAR

Tahun	Tenaga Kerja Jumlah	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
		Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
2007							
TW-1	1.180	1.180			1.106	67	7
TW-2	1.202	1.202			1.156	41	5
TW-3	1.132	1.124	4	4	1.010	117	13
Tw-4	1.590	1.586	4	0	1.389	189	12
2008							
TW-1	2.187	2.180	2	5	1.914	233	40
TW-II	1.010	1.008	1	1	873	133	4
TW-III	906	901	2	3	748	143	15
TW-IV	421	420		1	419		2
2009							
TW-I	1.161	1.153	5	3	903	241	17
TW-II	694	692	2	-	413	251	30
TW-III	661	659	2	-	355	294	12

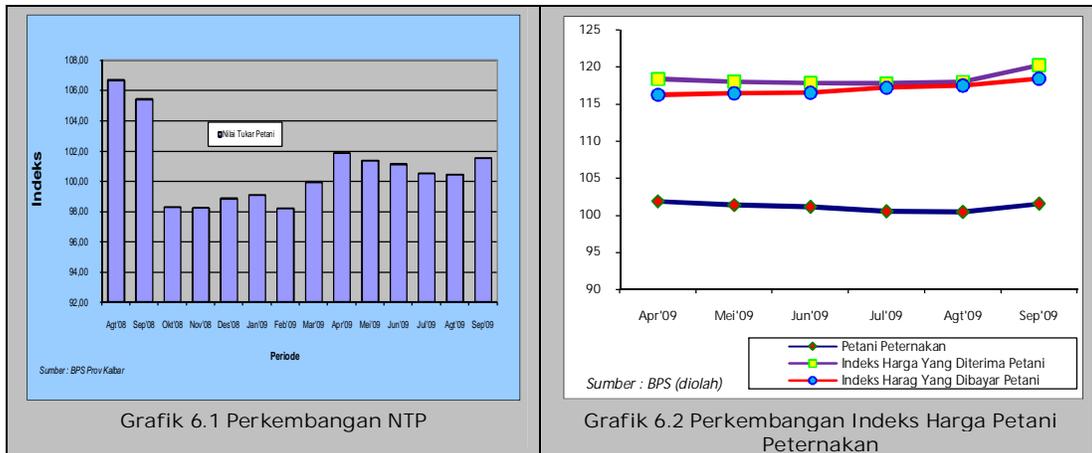
Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI)

6.2. Kesejahteraan

Indikator kesejahteraan dapat dilihat dari perkembangan nilai tukar petani (NTP), yang menggambarkan indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam presentase). Semakin tinggi NTP semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Angka NTP ini dapat menjadi indikator kesejahteraan di Propinsi Kalimantan Barat karena sebagian besar rumah tangga di Propinsi Kalimantan Barat bekerja di sektor pertanian.

Dalam tiga bulan terakhir, tingkat kesejahteraan petani menunjukkan kondisi yang membaik. Hal ini diindikasikan melalui NTP bulan September 2009 yang naik menjadi 101,53 dari bulan Juni 2009 sebesar 101,13. Kenaikan ini dipengaruhi oleh lebih tingginya indeks harga yang diterima petani sebesar 120,21 dibandingkan indeks harga yang dibayar petani sebesar 118,40.

Dilihat dari sub sektornya, prosentase kenaikan NTP tertinggi di bulan September 2009 dialami oleh petani peternakan yang naik 2,62% dibandingkan bulan Juni 2009. Kenaikan ini tidak terlepas dari membaiknya harga jual hewan potong ternak dan unggas selama bulan puasa dan Idul Fitri (lebaran).



**BAB
VII**
PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH
7.1. Prospek Ekonomi Makro

Perekonomian Kalbar pada triwulan IV-2009 diperkirakan tumbuh moderat pada kisaran 4,5% s.d 5,5% (y-o-y). Dorongan pertumbuhan terutama berasal dari realisasi belanja pemerintah yang meningkat di akhir tahun. Kegiatan investasi pun diperkirakan membaik sejalan dengan iklim usaha yang semakin kondusif. Sementara itu, meskipun melambat namun konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi faktor musiman perayaan Natal, hari raya Idul Adha, dan Tahun Baru masih menjadi memainkan peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi Kalbar. Hambatan terbesar diperkirakan berasal dari penurunan kinerja ekspor non-migas yang belum pulih pasca krisis meskipun mulai menunjukkan sinyal pemulihan.

Dari sisi penawaran, sektor pertanian dan sektor perdagangan yang merupakan kontributor utama PDRB Kalbar masih akan mengalami perlambatan pada triwulan mendatang. Sedangkan sektor yang diperkirakan menjadi penopang pertumbuhan adalah sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa, terutama melalui kegiatan industri pengolahan makanan dan belanja daerah. Faktor iklim yang patut diwaspadai adalah peningkatan curah hujan yang diikuti dengan angin kencang yang berpotensi menghambat pasokan barang dari luar pulau dan produksi tanaman bahan makanan, terutama padi. Tingginya curah hujan juga diperkirakan berdampak pada kegiatan menoreh getah karet dan kegiatan nelayan sehingga produktifitas sektor industri pengolahan dan subsektor perikanan juga akan terganggu.

Faktor eksternal yang perlu diwaspadai adalah pergerakan harga minyak dunia yang terus meningkat sehingga dapat menjadi sinyalemen negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

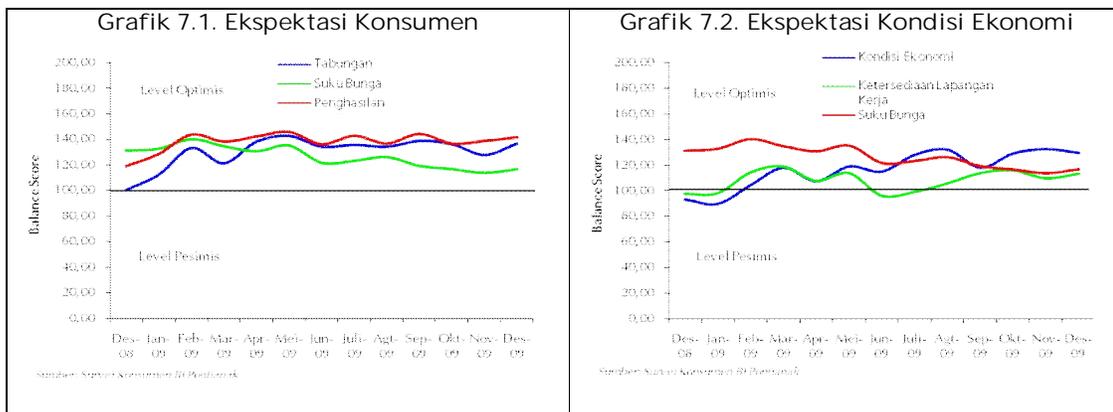
7.1.1. Sisi Permintaan

Pengeluaran konsumsi rumah tangga diperkirakan akan tumbuh moderat sebagaimana diindikasikan oleh kenaikan ekspektasi masyarakat terhadap jumlah tabungan 6 bulan mendatang. Kenaikan Saldo Tertimbang Bersih (STB)

mengindikasikan preferensi masyarakat untuk menabung lebih tinggi dan konsumsi yang berkurang. Mengingat porsi yang dominan dalam struktur PDRB Kalbar, perlambatan konsumsi rumah tangga akan mempengaruhi kinerja perekonomian Kalbar secara keseluruhan.

Sementara itu, ekspor non migas Kalimantan Barat pada triwulan IV-2009 diperkirakan masih menurun sejalan dengan kondisi perekonomian dunia yang belum sepenuhnya pulih pasca krisis keuangan global. Sejalan dengan itu impor diperkirakan juga turun, terutama dalam bentuk pupuk. Selain disebabkan oleh peningkatan produksi lokal juga karena kebutuhan yang berkurang pasca berlalunya musim tanam.

Sisi permintaan yang diharapkan mampu tampil ke depan menopang kinerja perekonomian Kalbar adalah belanja pemerintah. Realisasi yang masih rendah pada triwulan laporan diharapkan dapat dioptimalkan pada triwulan mendatang. Penopang pertumbuhan lainnya berasal kegiatan investasi yang diperkirakan meningkat sejalan dengan ekspektasi kondisi ekonomi yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan ini didukung oleh gerakan perbankan Kalbar dalam menyesuaikan tingkat suku bunga kredit menjadi lebih menarik.



7.1.2 Sisi Penawaran

Sejalan dengan pertumbuhan sisi permintaan, sisi penawaran merespon dalam bentuk perlambatan pertumbuhan di beberapa sektor ekonomi. Kontributor perlambatan diperkirakan berasal dari sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Faktor penyebabnya tidak terlepas dari pergeseran musim panen dan tingkat konsumsi masyarakat yang menurun.

Penopang pertumbuhan pada triwulan IV-2009 diperkirakan berasal dari sektor industri pengolahan. Perkiraan ini sejalan dengan kegiatan investasi yang meningkat dalam beberapa sektor usaha, seperti industri makanan dan industri perkebunan kelapa sawit, pada awal hingga pertengahan tahun 2009. Sektor jasa-jasa, khususnya jasa pemerintah, juga diperkirakan meningkat sejalan dengan realisasi anggaran belanja daerah yang meningkat pada akhir tahun.

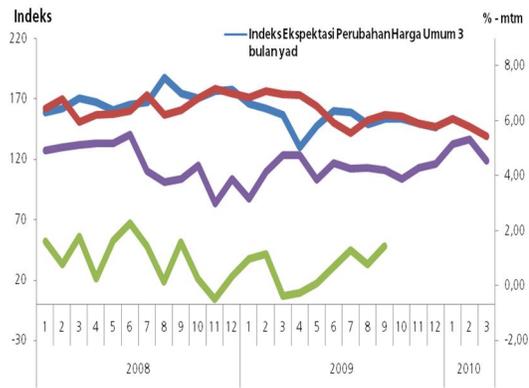
7.2. Inflasi

Inflasi Kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan bergerak dalam kisaran 1% - 2% (q-t-q), lebih rendah dibandingkan angka inflasi pada triwulan III-2009 sebesar 3,52% (q-t-q). Kondisi ekonomi yang kembali bergerak normal paska bulan puasa dan lebaran di triwulan III-2009 ikut memberikan tekanan yang lebih rendah terhadap inflasi. Sumber tekanan kemungkinan besar masih disebabkan faktor musiman terkait Natal, Idul Adha, dan Tahun Baru. Kelompok penyumbang inflasi berasal dari kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, serta kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan.

Tekanan eksternal yang berasal dari *imported inflation goods* relatif rendah sejalan dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang relatif stabil dengan kecenderungan menguat. Sejumlah komoditi impor utama, seperti impor pupuk dan plastik, akan turun bersamaan dengan pasokan dalam negeri yang telah memadai. Selain itu, tekanan *administered price* melalui kenaikan harga BBM kemungkinan belum akan terjadi karena nilai subsidi BBM diperkirakan masih akan mencukupi dan tidak akan disesuaikan.

Sementara itu, hasil survey konsumen pada bulan September 2009 menunjukkan bahwa tingkat ekspektasi masyarakat terhadap harga barang dan jasa dalam 3 bulan mendatang turun menjadi 146,0, lebih rendah dibandingkan ekspektasi harga di bulan Juni 2009 yang tercatat 153,5. Tingkat penghasilan juga diperkirakan sedikit menurun dimana indeks ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang di bulan Juni 2009 turun menjadi 142 dari 144,5 di bulan Maret 2009.

Grafik 7.3. Ekspektasi Harga



Grafik 7.4. Ekspektasi Penghasilan,

